

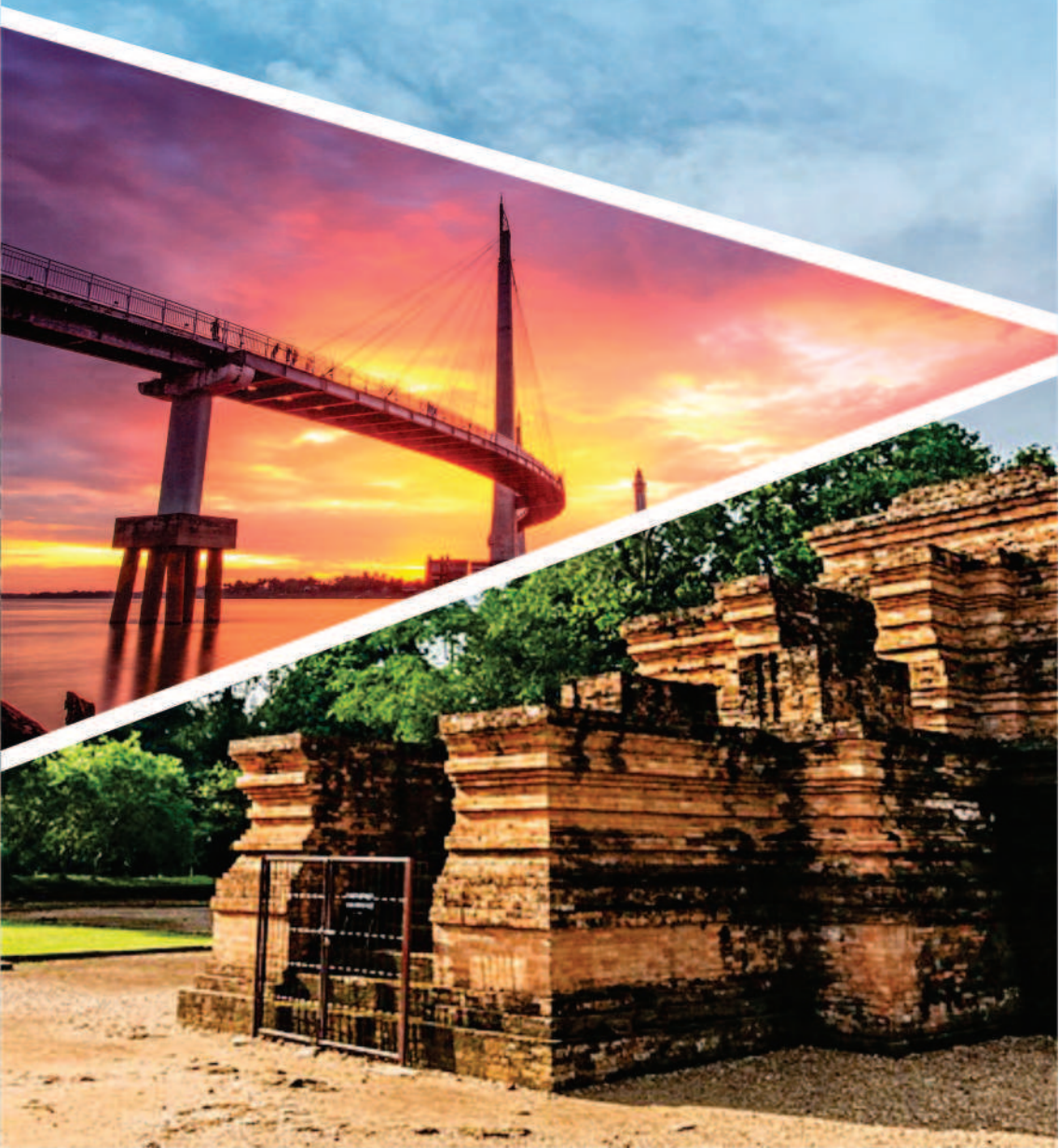
Dr. Ade Rahima, M.Hum. | Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Firman Tara, M.Pd. | Sujoko, M.Pd



Morfosintaksis Numeralia

BAHASA MELAYU JAMBI



Morfosintaksis Numeralia

BAHASA MELAYU JAMBI



eureka
media aksara

Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992

eurekamediaaksara@gmail.com

Jl. Banjaran RT.20 RW.10

Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-151-071-6



9 786231 510716

MORFOSINTAKSIS NUMERALIA BAHASA MELAYU JAMBI

Dr. Ade Rahima, M.Hum.

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Firman Tara, M.Pd.

Sujoko, M.Pd.



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

MORFOSINTAKSIS NUMERALIA BAHASA MELAYU JAMBI

Penulis : Dr. Ade Rahima, M.Hum.
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.
Firman Tara, M.Pd.
Sujoko, M.Pd.

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Sakti Aditya, S.Pd., Gr.

ISBN : 978-623-151-071-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MEI 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Tuhan yang mahakuasa, berkat rahmat-Nyalah buku ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil kajian tentang linguistik dengan judul: **“Morfosintaksis Numeralia Bahasa Melayu Jambi”**. Tujuan penulisan buku ini sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. J.S. Badudu (Alm), Prof. Dr. Hendry Guntur Tarigan (Alm), dan Prof. Dr. Fatimah Djajasudarma yang telah memberi bekal ilmu linguistik kepada penulis, sekaligus untuk mengenang jasa-jasa Beliau. Selain itu, penulisan buku ini juga merupakan salah satu cara pelestarian bahasa-Daerah khususnya Bahasa Melayu Jambi. Numeralia merupakan salah satu kelas kata dasar dalam tata bahasa Melayu Jambi. Penulis mencoba menjelaskan mengkaji kelaskata tersebut secara morfosintaksis. Aspek yang dikaji secara morfosintaksis mencakup kategorisasi, bentuk, ciri-ciri, fungsi gramatika, makna, serta konstruksi frasa numeralia dalam bahasa Melayu Jambi. Penulis memanfaatkan teori morfologi Nida (1949) untuk mengidentifikasi morfem, teori Lyons (1971) digunakan menentukan ciri-ciri numeralia, teori Matthews (1964) yang dikembangkan Hockett untuk analisis proses morfologi numeralia. Selain itu, pendekatan Matthews (1981) dipakai untuk melihat konstruksi frasa numeralia. Selanjutnya untuk memahami makna gramatika yang terkandung dalam bentuk-bentuk numeralia digunakan teori morfosintaksis Samsuri (1978), Djawanai (1983), dan Kridalaksana (1984). Untuk rincian lebih lanjut tentang topik-topik ini, pembaca dipersilahkan membaca literatur khusus yang telah penulis kemukakan dalam daftar pustaka.

Semoga kajian dalam buku ini bermanfaat dan dapat memperkaya wawasan mahasiswa terhadap bidang linguistik khususnya dalam bidang Morfologi dan Sintaksis. Akhirnya kritik dan saran dari pembaca dan mahasiswa sangat penulis harapkan agar buku ini dapat lebih sempurna. Tak lupa penulis mohon maaf dalam penyajian tulisan ini terdapat berbagai kesalahan dan

kekurangan, tentu semua itu semata-mata merupakan kekhilafan penulis. Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan serta dorongan dalam menyelesaikan buku ini.

Jambi, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
BAB 1 GAMBARAN UMUM BAHASA MELAYU JAMBI	1
BAB 2 MENGAPA NUMERALIA BAHASA MELAYU JAMBI? 4	
BAB 3 BAGAIMANA BOBOT DAN RELEVANSI KAJIAN	7
BAB 4 ISTILAH NUMERALIA SECARA KONSEPTUAL	9
BAB 5 TEORI MORFOSINTAKSIS NUMERALIA	14
BAB 6 KATEGORISASI NUMERALIA BMJ	38
A. Numeralia Tentu.....	38
B. Numeralia pokok (Kardinal).....	38
C. Numeralia Tingkat.....	41
D. Numeralia Kolektif	42
E. Numeralia Taktentu.....	46
BAB 7 BENTUK NUMERALIA BMJ	50
A. Numeralia Monomorfemis.....	50
B. Numeralia Polimorfemis.....	53
BAB 8 CIRI-CIRI, FUNGSI DAN MAKNA NUMERALIA BAHASA MELAYU JAMBI	67
A. Ciri Inheren.....	67
B. Ciri Sintaksis.....	68
C. Fungsi Numeralia	72
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	102
TENTANG PENULIS	197

DAFTAR SINGKATAN

A	: adverbial
Adj.	: adjektiva
BI	: bahasa Indonesia
BG	: bilangan Gugus
BM	: bahasa Melayu Jambi
BP	: bilangan pecahan
BU	: bilangan utuh
CI	: <i>clasifair</i>
D	: bentuk dasar
D+D	: pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan bunyi
D+D+A	: pengulangan bentuk dasar dengan kombinasi afik
dkk.	: dan kawan kawan
dst.	: dan seterusnya
FN	: frasa nomina
Fnum.	: frasa numeralia
FV	: frasa verba
Fadj	: frasa adjektiva
FA	: frasa adverbial
IA	: <i>item and arrangement</i>
IP	: <i>item and process</i>
ket.	: <i>keterangan</i>
KPN	: kata penggolong nomina
M.Morf.	: monomorfemis
N	: Nomina
NG	: nomin gugus
Nt	: nomina tentu
Ntt	: nomina taktentu
NT	: numeralia Tingkat
NU	: numeralia Ukuran
NP	: numeralia pokok
NR	: numeralia reduplikasi
Num.	: numeralia
O	: objek

P	: predikat
Pel.	: Pelengkap
P.Morf.	: polimorfemis
RN	: reduplikasi numeralia
S	: subjek
Slb.	: silabus
V	: verba
*	: tidak baku
{ }	: boleh dipilih/dapat saling menggantikan (bila mengagipit lebih satu unsur/satuan lingual yang disusun secara lajur)
/ /	: mengagipit fonem
--->	: menjadi
→	: panah struktur frasa (Jabarkan)
↔	: dua macam urutan unsur-unsur
---	: urutkan unsur
'.....'	: mengagipit makna unsur leksikal atau terjemahan.
(150) (1/30)	: data bernomor urut 150 yang dianalisis terdapat di lampiran satu laporan penelitian.
3. (30) (1/57)	: nomor urut data yang sedang dianalisis. contoh data bernomor urut 38, data tersebut terdapat dalam lampiran 1 laporan penelitian.



**MORFOSINTAKSIS
NUMERALIA BAHASA
MELAYU JAMBI**



BAB

1

GAMBARAN UMUM BAHASA MELAYU JAMBI

Secara Historis masyarakat Jambi termasuk kelompok pemakai bahasa Melayu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian kepurbakalaan dan sejarah, yakni dengan ditemukannya piagam-piagam dan prasasti-prasasti, seperti prasasti *Karang Birahi* dan *Kedukan Bukit* yang menggunakan pola struktur bahasa Melayu, yang lazim disebut *bahasa Melayu Kuno*. Prasasti Karang Berahi dan Kedukan Bukit ditemukan di hulu Jambi yang terletak dipinggir sungai Marangin yang merupakan cabang sungai Batang Hari (Rahima, 2022:229).

Pada *Seminar Sejarah Melayu Kuno di Jambi*, Casparis (1992 : 9) mengemukakan bahwa Kern (1992) dan Kron (1954) menafsirkan nama Melayu sama dengan Malaya yang menunjukkan nama seluruh lembah di Sungai Batanghari dan sekitarnya. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa Ibu Kota kerajaan Melayu adalah Melayupura yang terletak di Muara Jambi hingga akhir abad ke-13, kemudian baru dipindahkan ke sebelah Barat yaitu di daerah Sungai Langsat, sebagaimana penafsiran para ahli sejarah terhadap tulisan pada *prasasti Amoghapasa* tahun 1286 yang ditemukan di Padang Rencong dekat Sungai Langsat di Daerah Sumatera Barat. Hanafiah (1992 : 1), menyatakan bahwa dari sekian banyak teori dan pendapat tentang letak kerajaan Melayu, maka menurutnya pendapat Slametmoelyana lebih realistis, karena setelah menguraikan tentang keterangan I-tsing dan catatan Cina lainnya, Slametmoelyana (1981) menyimpulkan bahwa kerajaan Melayu yang dikunjungi I-tsing tahun 672 dalam pelayaran ke Belanda, terletak di sungai Batanghari, sama dengan

BAB

2

MENGAPA NUMERALIA BAHASA MELAYU JAMBI?

Sepanjang pengetahuan penulis, Buku tentang Numeralia BMJ belum banyak dilakukan bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian numeralia bahasa daerah lain di Nusantara ini, seperti pada bahasa Sunda, Jawa, Minangkabau, dan bahasa Aceh. Pada hal, fungsi numeralia cukup penting dalam kehidupan. Menurut Shibatani (2016: 22), pengklasifikasian numeralia memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai penanda bilangan dalam kalsifikasi kata bilangan, penada nominal dalam nominalisasi, penanda klausa relatif dan ekspresi anoforis dalam suatu wacana. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, khususnya kajian tentang kata bilangan belum banyak mendapat perhatian. Beberapa penelitian yang terpublikasi yang dilakukan lima tahun terakhir oleh peneliti bahasa daerah di Indonesia, antara lain: Kata bilangan dalam bahasa Sunda (Anjarsari, 2015), Numeralia Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu Kajian (Lestari et al., 2017), Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia (Kusumawati, 2019), dan Kata Bilangan Bahasa Ragam Abun Ta. Distrik Bikar Kabupaten Tambrauw.(Soulisa et al., 2020). Klasifikasi bentuk kata bilangan dalam bahasa Melayu Jambi (Rahima. A, 2021: 102)

Bahasa Melayu Jambi baru mulai diteliti pada tahun 1981 oleh Tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang diketuai oleh Nurzuir Husin, yakni tentang masalah *Struktur Bahasa Melayu Jambi*. Penelitian kedua, *Pemetaan Bahasa Daerah Riau dan Jambi* (1982/1983), juga oleh tim dari Pusat Bahasa yang diketuai oleh Saidat Dahlan. Penelitian ketiga, *Prefiksasi Bahasa*

BAB 3

BAGAIMANA BOBOT DAN RELEVANSI KAJIAN

Pada kenyataannya BMJ tidak hanya di pakai sebagai alat komunikasi informasi sehari-hari secara nonformal, tetapi digunakan juga untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat (Wiryotinoyo, 1991 : 2). Oleh karena itu, berbagai penelitian terhadap BMJ akan bermanfaat termasuk dalam buku numeralia ini.

Tatabahasa Melayu Jambi yang lengkap akan berguna bagi pembinaan dan pengembangan BMJ dan sekaligus merupakan sumbangan yang berharga bagi khazanarin linguistik Nusantara. Selain itu, buku numeralia BMJ bermanfaat pula untuk materi pengajaran bahasa Indonesia. Karena dalam pengajaran yang efektif dan efisien diperlukan perangkat kebahasaan yang lengkap dari bahasa-bahasa daerah yang ada sebagai bahasa yang ikut mewarnai bahasa Indonesia. Interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan permasalahannya apabila deskripsi bahasa-bahasa daerah termasuk BMJ tersedia dengan lengkap. Dengan demikian, dapat disusun rencana pengajaran BI secara menyeluruh dan terpadu untuk penyusunan kurikulum, pemilihan bahan pengajaran, dan penentuan strategi belajar-mengajar.

Buku ini juga bermanfaat bagi pengembangan linguistik Nusantara. Sekurang-kurangnya dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian numeralia bahasa daerah lain. Dari segi data dapat pula digunakan sebagai sumbangan data linguistik Inndonesia khususnya dan linguistik dunia umumnya.

BAB 4

ISTILAH NUMERALIA SECARA KONSEPTUAL

Istilah numeralia yang digunakan dalam buku ini merupakan alih-alih dari istilah kata bilangan. Pengertian kata bilangan disingkat K.Bil, awalnya muncul karena manusia perlu tahu berapa banyak benda yang dimilikinya. Pengertian K.Bil. merupakan ungkapan mengenai banyaknya sesuatu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sesuatu itu ada sebanyak satu atau lebih dari satu yang disebut banyak (lihat Nasution 1979:2). Namun karena manusia belum tahu dengan batas banyak itu berapa, maka K.Bil. itu akhirnya menunjukkan kuantitas sesuatu. Kuantitas itu sendiri meliputi bilangan, jumlah, tingkat dan kumpulan (lihat Horn, 1989:237). Pendapat ini mengacu pada kategori numeralia yakni menyatakan numeralia dapat dikategorikan atas numeralia tentu dan tak tentu.

Numeralia (K.Bil.) yang dipakai untuk membilang sekarang berasal dari bahasa latin *numerus* (to numerate-B.inggris) dengan arti leksikal “membilang satu demi satu”. Bila dikembalikan pada awal munculnya K.Bil., jelaslah bahwa yang dibilang tersebut adalah benda (nomina) atau yang di anggap nomina (N). Pendapat ini senada dengan pendapat Tarigan (1988:61) dan Alwi,dkk (1993:301) yang menjelaskan bahwa numeralia K.Bil. adalah kata yang dapat digunakan untuk membilang banyaknya orang, binatang, barang, kejadian, hal atau konsep. Makna numeralia dalam Bisecara leksikal dapat dilihat dalam KBBI (1988:619) yaitu kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas (lihat juga kridalaksana, 1984:133). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa secara leksikal numeralia merupakan kata

BAB

5

TEORI MORFOSINTAKSIS NUMERALIA

Buku ini berdasarkan pada kajian morfosintaksis. Oleh karena itu, teori tentang morfosintaksis juga dipertimbangkan. Konsep morfosintaksis yang dijadikan acuan adalah konsep yang dikemukakan oleh Samsuri (1978), Djawanai (1983), dan Kridalaksana (1983). Samsuri (1978:167) mengatakan bahwa penelitian morfosintaksis ditentukan oleh bentuk dan pengertian. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa bentuk dan pengertian tersebut merupakan satu komposit karena pengertian itu diberikan oleh bentuk atau kadang-kadang tak ada bentuk. Berdasarkan konsep ini jelas bahwa bahasa itu mempunyai beberapa pengertian yang tidak hanya ditentukan oleh satu bentuk morfologi yang biasa mengandung makna leksikal, tetapi juga ada makna gramatikal yang muncul dari keseluruhan hubungan distribusi unsur-unsur lain seperti morfem dengan kata, kata dengan kata lain yaitu dalam frasa atau tataran sintaksis.

Selain itu, Djawanai (1983:4) mendefinisikan bahwa morfosintaksis bertujuan menyelidiki dan membahas morfem yang mempunyai fungsi sintaksis dan membawa makna gramatikal. Berbeda dengan Djawanai, Kridalaksana (1984:129) mendefinisikan bahwa morfosintaksis adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis suatu organisasi ; deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satu-satuan yang lebih besar. Dalam buku ini, kombinasi morfem dalam satuan yang lebih besar dibatasi pada tataran frasa yang membawa fungsi sintaksis dan mengandung makna gramatikal.

BAB

6

KATEGORISASI NUMERALIA BMJ

Secara semantis numeralia mengacu pada kuantitas dan kuantitas itu sendiri meliputi bilangan, jumlah, tingkat dan kumpulan. Oleh karena itu, numeralia dapat dikategorisasikan berdasarkan makna yang diacunya. Berdasarkan makna yang diacunya MJ numeralia dapat dibedakan atas dua macam yakni numeralia tentu (Nt) dan numeralia tak tentu (Ntt).

A. Numeralia Tentu

Numeralia tentu mengacu pada jumlah tertentu. Numeralia dapat digunakan secara wajar untuk menjawab pertanyaan berapa. Numeralia tentu ini juga dapat dibedakan atas tiga macam yakni (1) *numeralia pokok (kardinal)* yang mencakup *bilangan utuh, bilangan pecahan, dan bilangan gugus*, (2) *numeralia tingkat (ordinal)*, (3) *numeralia kolektif*.

B. Numeralia pokok (Kardinal)

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa numeralia pokok mencakup *bilangan utuh, pecahan, dan bilangan gugus*. Bilangan utuh dapat muncul secara utuh, baik dalam tataran morfologi maupun dalam tataran sintaksis tanpa bantuan morfem atau pun kata lainnya. Dalam BMJ bilangan utuh ada sembilan yakni sekok, 'satu', duo, 'dua', tigo 'tiga', mpat 'empat', limo 'lima', nam 'enam', tujuh 'tujuh', lapan 'delapan', semilan 'sembilan'. Penggunaan numeralia ini dalam kalimat antara lain dapat di lihat pada data berikut:

BAB

7

BENTUK NUMERALIA BMJ

Berdasarkan bentuknya numeralia BMJ dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu bentuk dasar dan bentuk jadian. Numeralia bentuk dasar terdiri atas satu morfem (selanjutnya disebut numeralia monomorfemis). Sedangkan numeralia bentuk jadian ialah numeralia yang terdiri atas dua morfem atau lebih (selanjutnya disebut numeralia polimorfemis).

Numeralia monomorfemis dibagi lagi berdasarkan jumlah silabanya. Sedangkan numeralia polimorfemis dipilah berdasarkan proses morfemis yang membentuknya. Proses morfemis yang ada antara lain afiksasi dan pengulangan.

A. Numeralia Monomorfemis

Bentuk-bentuk monomorfemis terdiri atas numeralia sekok 'satu', duo 'dua', tigo 'tiga', mpat 'empat', limo 'lima', nam 'enam', tujoh 'tujuh', lapan 'delapan', semilan 'sembilan', galo 'semua'. Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa bentuk-bentuk tersebut akan di bagi lagi berdasarkan jumlah silabanya.

1. Monomorfemis dengan satu silabe

Numeralia monomorfemis dengan satu silabe sesuai dengan data yang ditemukan berjumlah dua buah yaitu :

- (1) mpat 'mpat'
- (2) nam 'nam'

BAB 8

CIRI-CIRI, FUNGSI DAN MAKNA NUMERALIA BAHASA MELAYU JAMBI

Ciri umum yang dapat digunakan untuk menandai numeralia BMJ ada dua yakni ciri inheren dan ciri sintaksis. Sedangkan secara morfologis numeralia BMJ tidak memiliki ciri-ciri yang dapat dijadikan pedoman.

A. Ciri Inheren

Ciri inheren yang dimaksud adalah ciri yang terkandung dalam numeralia itu sendiri. Ciri tersebut yakni selalu menyatakan kuantitas yang mencakup bilangan, jumlah, tingkat dan kumpulan. Setiap bentuk numeralia baik tentu maupun taktentu mempunyai sifat tersebut, seperti bentuk sekok, duo, tigo, galo, selalu menyatakan kuantitas.

Dalam menyatakan kuantitas nomina, umumnya numeralia dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan berapa dan beberapa. Perhatikan data berikut :

- (1) (215a) (1/4) sekok tambah lapan samo dengan semilan.
 Satu tambah delapan sama dengan sembilan
 ‘Satu tambah delapan sama dengan sembilan’
- (2) (215b) Berapa jumlahe sekok ditambah lapan?semilan
 Berapa jumlahnya satu ditambah
 delapan?sembilan
 ‘Berapa jumlahnya satu ditambah
 delapan?sembilan’
- (3) (216a) (1/188) Mereka berbaris mpat-mpat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. (1986). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. Dkk (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Anjarsari, R. R. (2015). Kata Bilangan Panentu Dalam Bahasa Sunda (Kajian Struktur dan Semantik). 6(5). <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i2.3169>
- Amir, A. R. (2021). Klasifikasi Bentuk Kata Bilangan Bahasa Melayu Jambi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 101-109. https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/3563
- Badudu, J.S.1991. *Membina Bahasa Indonesia*. Baku1.Bandung: Pustaka Prima
- _____,1989. *Membina Bahasa Indonesia Baku 2*. Bandung: Pustaka prima
- Casparis, JG. De. 1992. "*Kerejaan Melayu dan Adiyawarman*", bahan seminar
- bahasa Melayu kuno.Jambi: Pemda dan Depdikbud Propinsi Jambi.
- Croft, William. 1990. *Typology and Universals*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1986, *Kecap anturan Bahasa Sunda: Suatu Kajian Sumantik dan Struktur*, Disertai : Universitas Indonesia
- _____, 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*.

Bandung : Eresco

_____, 1993. *Semantik 1*. Bandung : Erasco

Djawanei, Stepanus. 1983. Morfosintaksis. bahan ceramah di Balai Penelitian Bahasa Yokyakarta. Yokyakarta: Fakultas Sastra UGM

Elson, Benjamin dan Velma Pickett. 1962. *An Introduction to Morfology and Sintax*. California: Sammer instute of Linguistik (SIL)

Hadidjaja, Tarjan. 1956. *Tata bahasa Indonesia*. Yokyakarta : Up Indonesia

Hanafiah, Johan. 1992. "Pulau Berhalo, Orang kayo Itam dan Siginjai Suatu Mitos Idiologi dan Politik Jambi". Bahan Seminar Bahasa Melayu kuno, Jambi : Pemdadan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi

Hokket, F. Charles. 1970. *A course in modern linguistics*. New yord: Ox ford & IBH Publishing Co.

Horn, LR. 1989. *A Natural Historis of Numerals*, Cambridge : Cambridge University Press.

Huford, James. 1975. *The linguistics theory of numerals*, Cambridge: Cambridge University Press.

Husin, Nazuir. Dkk. 1985. *Morfosintaksis bahasa Melayu Jambi*, Jakarta : pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud

_____, 1986. *Struktur bahasa Melayu Jambi*. Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Depdikbud

- Kantor Statistik Propinsi Jambi. 1991. *Jambi dalam Angka*. Jambi : Bappeda TK II. Propinsi Jambi
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata bahasa Indonesia*, cetakan IX. Flores. Ende: NUsa indah
- _____, 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*, Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- _____, 1990. *Kelas Kata Bahasa Indonesia* , Jakarta : Gramedia
- Kridaklaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta : pusat pembinaan dan pengembangan. Depdikbud
- Lyons , John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge : Cambridge at the university press.
- Lubis, Madong. 1954 *Pramasasira lanjut*. cetakan III. Amsterdam Indonesia : NV Verluys
- Mattews, PH, 1979. *Morfology an Introduction to Theory of Word-Structure* . Cambridge : Cambridge university press.
- Mess, C.A. 1957. *Tata bahasa Indonesia*. Cetakan ke-6. Jakarta : J.B. Wolter.
- Moeliono, Anton.M. 1967. "Suatu Orientasi dalam Bahasa Indonesia" dalam Lukman Ali (ed). *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nasoetion, Andi Hakim .1979. "Bilangan dan Namanya dalam Bahasa Indonesia", dalam majalah *Bahasa dan Satra Indonesia*. Tahun V. No.5. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

- Nida , E.A. 1970. *Morfology:Deskriptif Analysis*. Ann Arbor: The university of Michigan Press
- Pike, Kenneth L & Evelyn G Pike.1977. *Grametical Analysis*. Dalles: Summer Institute of Linguistics
- Poedjawijatna, I.R dan Zoetmulder. 1955. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : NV Obor
- Poejosoedarmo, Soepomo. Dkk. 1979. *Morfology Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Quiks, Randolf. 1985. *University Grammer of English*. London: Longman Group Limited
- _____, 1989. *A Comprehensive Garammer of English Language*. London Longman group Limited.
- Rahima, A. (2022). Fungsi Gramatika Frasa Numeralia dalam Kalimat Bahasa Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1),229-231.
<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1>
- Rahima, A., & Ardinah, A. (2022). "Pola Urutan Struktur Frasa Numeralia Bahasa Melayu Jambi".. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 274-280
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/309>
- Rahima, A., & Juwanda, M. (2019). Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi Di Desa Peninjau Kecamatan Bathin Ii Pelayang Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi (Kajian Morfologi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8-15. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i1.93>

- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsif*. Yogyakarta :CV Karyono
- _____, 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono
- Robins, R.H. 1970. *Generals Linguistics introductory survey*. London: Longman Group Limited
- Ross, Macdonals. R& Dardjowidjojo. 1967. *A Student's Referens Grammer of Modern Formal Indonesian*. Washinton DC: Gorge Town University Press
- Sagimud, M.D (ed). 1984. *Adat Istiadat Daerah Jambi, Jambi*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. diterjemahkan oleh J.S.Badudu. Yogyakarta: Kasinus.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- _____, 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* . Jakarta : Sastra Hudaya.
- _____, 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Depdikbud. Dikti. P2LPTK.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Sousure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*, diterjemahkan oleh Rahayu. S dan Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Soetarno. 1976. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Surakarta: Widya Duta
- Slametmulyana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Jambatan

- Sudaryanto. 1977. *Tipologi Bahasa Menurut Tradisi Greenberg dan Lehman*. Yogyakarta: Fakultas sastra dan kebudayaan UGM.
- _____, 1982. *Metode linguistik: Kedudukan, Aneka, Jenisnya, Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- _____, 1988. *Metode linguistik I: ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- _____, 1988. *Metode Linguistik II: Metode dan Aneka. Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Fakultas sastra dan kebudayaan UGM.
- Tarigan, H.G. 1975. *Morfologi Bahasa Simalungun*, Disertai: Universitas Indonesia.
- _____, 1988. *Numeralia dan Ajektiva Bahasa Indonesia*, dalam Hans Lapoliwa dan R.S.H Sitanggang (ed). seminar tata bahasa baku bahasa indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- _____, 1992. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Wiryotinoyao, Mujiono. 1992. *Kontruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Melayu Jambi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud
- Wojowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Sinta Darma
- Zain, Soetan Moehamad. 1943. *Djalan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Soeara Asia.

- Zainuddin, S. 1956. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Djawanei, S. (1983). Morfosintaksis. Bahan Ceramah Di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Elson, B., & Pickett, V. (1964). *An Introduction to Morphology and Syntax* (1st editio). Summer Institute of Linguistics. Hockett, C. F. (1958).
- A Course In Modern Linguistics. Oxford & IBH Publishing CO. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1958.tb00870.x>
- J.S, B. (1993). *Membina Bahasa Indonesia Baku 1* (Cet. 16). Pustaka Prima. Kemendikbud RI. (2016). nu.me.ra.lia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/numeralia>
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, T. I. (2019). Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Nizhamiyah*, IX(1), 59–77. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article>
- Lestari, S., Salem, L., & Sanulita, H. (2017). Numeralia Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19830>
- Lyons, J. (2012). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge at The University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139165570>

- R. Horn, L. (1989). *A Natural History of Numerals*. In Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198830528.013.20>
- Samsuri. (1994). *Analisis Bahasa : Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Erlangga.
- Shibatani, M. (2016). (Numeral) Classifier and Nominalization. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 11–12.
<https://catalogue.nla.gov.au/Record/7326080>
- Soulisa, I., S. Pormes, F., & Manuputty, P. (2020). Analisis Kata Bilangan Bahasa Abun Ragam Abun Ta Distrik Bikar Kabupaten Tambrau. *Akrab Juara*, 5(1), 27–37.
<http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/download/939/830>
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik* (Cet. ketiga). Gadjah Mada University Press.
- T Fatimah, D. (2006). *Detail Cantuman Text Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian Refika Aditama*: (Cet.2). Refika Aditama.
- Tarigan, H. G. (1988). *Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonsia*.
- H. Lapoliwa & S. R. H. Sitanggang (Eds.), *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (pp. 61–83). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Struktur Pola Urutan Unsur-Unsur Frasa Numeralia Bahasa Melayu Jambi

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
1.	<i>Saya nak beli sekok duren yang besak.</i> (Saya mau membeli satu buah durian yang besar)					✓	
2.	<i>Wak Husai punya sekok anak jantan.</i> (Bapak Husai mempunyai satu anak laki-laki)	✓					
3.	<i>Kebon sawit tu luas e semilan hetar.</i> (Kebun sawit itu seluas sembilan hektare)	✓					
4.	<i>Ayuk ngosok tigo stel baju sekolah.</i> (Kakak menyetrika tiga pasang baju sekolah)	✓					
5.	<i>Berapo hargo cabe lima kilo.</i> (Berapa harga cabai lima kilo)	✓					
6.	<i>Berapo hargo kue nastar tigo molo.</i> (Berapa harga kue nastar tiga toples)					✓	
7.	<i>Saya punya mpat lusin pan.</i> (Saya mempunyai empat lusin baskom)	✓					

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
8.	Saya bawa duo gulung tikar . (Saya membawa satu gulung tikar)	✓					
9.	Hanya duo lembar surat yang dibaca. (Hanya dua lembar surat yang dibaca)	✓					
10.	Beli tomat tigo mato . (Beli tomat tiga ons)	✓					
11.	Saya baru makan duo ponggek duren . (Saya baru makan dua biji durian)	✓					
12.	Saya nak beli enam dus mie indomie. (Saya mau membeli enam dus mie indomie)	✓					
13.	Paman baru be beli bensin lapan liter . (Paman baru saja membeli bensin delapan liter)	✓					
14.	Berapo hargo duku duo karung kecil . (Berapa harga duku dua karung kecil)	✓					
15.	Saya baru be beli limo meter kain dasar . (Saya baru saja membeli lima meter kain dasar)	✓					
16.	Cuma duo batang pisang yang bebuah. (Hanya dua batang pisang yang berbuah)	✓					

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
17.	<i>Diok beli limo ikat kangkung.</i> (Dia membeli lima ikat kangkung)	✓					
18.	<i>Lah sayo pesan untuk mpat porsi.</i> (Sudah saya pesan untuk empat porsi)	✓					
19.	<i>Karyawan di siko cuma tigo orang.</i> (Karyawan di sini hanya tiga orang)	✓					
20.	<i>Sayo lah beli duo tumbuk perumahan.</i> (Saya sudah membeli dua petak perumahan)	✓					
21.	<i>Diok lah beli limo buah.</i> (Dia sudah membeli lima gros)	✓					
22.	<i>Daftar vaksin cuma butuh waktu tigo menit.</i> (Mendaftar vaksin hanya memerlukan waktu tiga menit)	✓					
23.	<i>Hargo sawit kini ko lapan belas ribu sekilo.</i> (Harga sawit sekarang delapan belas ribu satu kilo)			✓			
24.	<i>Hargo kebon kini ko tigo puluh juta sehetar.</i> (Harga kebun sekarang tiga puluh juta satu hektare)			✓			
25.	<i>Hargo pinggan ko</i>			✓			

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
	<i>tigo ratus ribu selusin.</i> (Harga piring ini tiga ratus ribu satu lusin)						
26.	<i>Pena ko sehargo duo puluh ribu sekotak.</i> (Pena ini harganya dua puluh ribu satu kotak)			✓			
27.	<i>Paman punyo duit sebanyak duo miliar.</i> (Paman mempunyai uang sebanyak dua miliar)			✓			
28.	<i>Duit untuk bayar parker cuma duo ribu.</i> (Duit untuk bayar parker hanya dua ribu dua ribu)	✓					
29.	<i>Ibu cuma pesan duo nyok.</i> (Ibu hanya memesan dua bukan)		✓				
30.	<i>Hasel jualan duku hari ko bagi duo be.</i> (Hasil penjualan duku hari ini bagi dua saja)		✓				
31.	<i>Pena ko sehargo duo puluh ribu sekotak.</i> (Pena ini harganya dua puluh ribu satu kotak)			✓			
32.	<i>Diok butuh duit duo belas ribu rupiah.</i>			✓			

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
	(Dia perlu uang dua belas ribu rupiah)						
33.	Ayuk butuh kertas sebanyak nam puluh limo lembar. (Kakak butuh kertas sebanyak enam puluh lima lembar)			✓			
34.	Perusahaan sawit tu mencapai keuntungan tigo miliar . (Perusahaan sawit itu sudah mencapai keuntungan tiga miliar)			✓			
35.	Sayo nak beli mpat puluh lapan ekor ayam. (Saya mau membeli empat puluh delapan ekor ayam)			✓			
36.	Sayo cuma makan duo potong be. (Saya hanya makan dua potong saja)	✓					
37.	Udah mpat sisir sayo makan pisang (Sudah empat sisir saya makan pisang)	✓					
38.	Hargo pisang kini ko tigo puluh ribu setandang . (Harga pisang sekarang tiga puluh ribu setandan)			✓			
39.	Udah tigo buku yang sayo baco. (Sudah tiga buku yang saya baca)					✓	
40.	Hari ko lah limo pingsan yang sayo					✓	

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
	<i>makan.</i> (Hari ini sudah lima piring yang saya makan)						
41.	<i>Sayo baru be beli lapan kotak masker.</i> (Saya baru saja membeli delapan kotak masker)	✓					
42.	<i>Dari tadi sayo duduk di siko cuma duo surat yang masuk.</i> (Dari tadi saya duduk di sini hanya dua surat yang masuk)	✓					
43.	<i>Sayo cuma punyo sepuluh pan.</i> (Saya hanya mempunyai sepuluh baskom)					✓	
44.	<i>Diok udah mpat hari dak hadir.</i> (Dia udah empat hari tidak hadir)	✓					
45.	<i>Jangan lupu sholat sepertigo malam.</i> (Jangan lupa sholat sepertiga malam)	✓					
46.	<i>Diok baru be numpahin separoh botol minyak sayur.</i> (Dia baru saja menumpahkan separuh botol minyak goreng)	✓					
47.	<i>Sayo cuma beli bawang merah setengah kilo.</i> (Saya hanya	✓					

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
	membeli bawang merah setengah kilogram)						
48.	<i>Saya cuma beli seperempat bungkus gula.</i> (Saya hanya membeli seperempat bungkus gula)	✓					
49.	<i>Hari ko jadwal ngajarku cuma duo setengah jam.</i> (Hari ini jadwal mengajarku hanya dua setengah jam)	✓					
50.	<i>Udah keduo kalinya kau ngulangi kesalahan yang samo.</i> (Sudah kedua kalinya kamu mengulangi kesalahan yang sama)	✓					
51.	<i>Galoe wajib ngikutin aturan di desa ko.</i> (Semua wajib mengikuti aturan)						✓
52.	<i>Beberapa hari gi batang duku nak dipanen.</i> (Beberapa hari kemudian pohon duku akan segera dipanen)	✓					
53.	<i>Separoh orang pergi ke kebun.</i> (Sebagian orang pergi ke kebun)	✓					

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNun	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
54.	<i>Semuo wargo diharapkan untuk vaksin.</i> (Segenap warga diharapkan untuk vaksin)	✓					
55.	<i>Suatu saat gi kau pasti ngerasoinmyo.</i> (Suatu saat nanti kamu akan merasakannya)	✓					
56.	<i>Kalo beli sekodi mako lebih murah.</i> (Jika membeli satu kodi makan akan lebih murah)	✓					
57.	<i>Sayo butuh tigo tangke kembang mawar.</i> (Saya membutuhkan tiga tangkai bunga mawar)	✓					
58.	<i>Mak barunyan beli limo gram mas.</i> (Ibu baru saja membeli lima gram emas)	✓					
59.	<i>Duo ekok duren</i> (Dua buah durian)	✓					
60.	<i>Izah tolong masak nam canting.</i> (Izah tolong masak nasi enam canting)	✓					
61.	<i>Sayo cuma punyo sekok laptop be.</i> (Saya hanya punya satu unit laptop saja)					✓	
62.	<i>Diok lah mesan duo pak rokok.</i>	✓					

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
	(Dia sudah memesan dua pak rokok)						
63.	<i>Ayah baru be beli lampu limo wat.</i> (Bapak baru saja membeli lampu lima wat)	✓					
64.	<i>Kemano tigo seroal yang aku jemur di siko.</i> (Kemana tiga celana yang aku jemur di sini)					✓	
65.	<i>Tetanggo aku baru beli kulkas duo lawang.</i> (Tetangga aku baru beli kulkas dua pintu)					✓	
66.	<i>Duo atau tigo orang wajib nurut lomba tujuh belas Agustus.</i> (Dua atau tiga orang wajib mengikuti lomba tujuh belas Agustus)				✓		
67.	<i>Duo atau tigo orang wajib nurut lomba tujuh belas Agustus.</i> (Dua atau tiga orang wajib mengikuti lomba tujuh belas Agustus)			✓			
68.	<i>Pengapus ko sekok untok gegalo.</i> (Penghapus ini satu untuk semua)				✓		
69.	<i>Untok rt limo dan</i>				✓		

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
	<i>nam jago ronda malam ko.</i> (Untuk rt lima dan enam jaga ronda malam ini)						
70.	<i>Nomor punggung lapan dengan samilan gagah nyan.</i> (Nomor punggung delapan dengan sembilan ganteng nian)				✓		
71.	<i>Tukang di rumah aku baru duo tingkap nang dibuat.</i> (Tukang di rumah saya baru dua jendela yang dibuat)					✓	
72.	<i>Lah tujuh loyang nang aku masak hari ko.</i> (Sudah tujuh loyang yang aku masak hari ini)	✓					
73.	<i>Saya sudah beli duo naunong di bulan ko.</i> (Saya sudah beli dua mukena di bulan ini)					✓	
74.	<i>Saya nak meli duo pasang selop.</i> (Saya mau beli dua pasang sendal)	✓					
75.	<i>Aku baru ajo muat limo macam joda.</i> (Saya baru saja buat lima jenis kue)	✓					
76.	<i>Berapo hargo sekok gayung ko.</i> (Berapa harga satu					✓	

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
	gayung ini)						
77.	Baru lapan cangkik yang saya minum. (Baru delapan gelas yang saya minum)					✓	
78.	Padahal saya punya beberapa suri . (Padahal saya punya beberapa sisir)					✓	
79.	Cuma beberapa barang be lagi yang kosong. (Hanya beberapa barang saja yang lagi kosong)	✓					
80.	Segalo harus diselesaain. (Segala harus diselesaikan)		✓				
81.	Hargo pisang kini ko tigo puluh ribu setandang . (Harga pisang sekarang tiga puluh ribu setandan)	✓					
82.	Pena ko sehargo duo puluh ribu sekotak . (Pena ini seharga dua puluh ribu satu box)	✓					
83.	Sayo nak minjam duit sebanyak semilan juta . (Saya mau minjam uang sebanyak sembilan juta)			✓			
84.	Tetanggo saya baru ajo minjam duit sebanyak tigo triliun .						

No.	Kutipan Data yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum	Aspek yang Diteliti					
		Num + KPN	Num + Adv	Num + Gugus	Num + Num	Num + N	Num + V
	(Tetangga saya baru saja minjam uang sebanyak tiga triliun)						

Kridalaksana dalam Nisa (2015: 23-25, dan direkayasa penulis)

Keterangan:

Num : Numeralia

N : Nomina

KPN : Kata Penggolong Nomina

Adv : Adverbia

V : Verba

ANALISIS DATA

POLA URUTAN UNSUR-UNSUR FRASA NUMERALIA YANG NUMERALIA DENGAN KATA PENGGOLONG NOMINA DALAM BAHASA MELAYU JAMBI DI DESA TARIKAN KECAMATAN KUMPEH ULU KABUPATEN MUARO JAMBI PROVINSI JAMBI

Tabel 2. Analisis Data Pola Unsur-Unsur Frasa Numeralia yang Numeralia dengan Kata Penggolong Nomina dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi

No.	Ungkapan yang Mengandung Pola Urutan FNum: Num + KPN	Analisis	Informan
1.	<p><i>Wak Husai punyo sekok anak jantan.</i></p> <p>(Pak Husai mempunyai satu anak laki-laki).</p>	<p>Berdasarkan data <i>sekok+anak jantan</i> ‘satu anak laki-laki’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>sekok</i> } <i>Wak Husai punyo duo</i> } <i>anak jantan</i> <i>tigo</i> } </p> <p>Kata <i>sikok, duo, tigo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN <i>anak jantan</i> ‘anak laki-laki’. Hasil analisis tersebut mengacu pada pendapat Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan</p>	Muhammad Amin

		jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>sekok+anak jantan</i> 'satu anak jantan' pada data tuturan tersebut berfungsi sebagai objek. Pendapat tersebut mengacu pada teori Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 https://onesearch.id bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi sebagai subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".	
2.	<p><i>Kebon sawit tu luas e semilan hetar.</i></p> <p>(Kebun sawit itu seluas Sembilan hektare).</p>	<p>Berdasarkan data <i>semilan+hetar</i> 'sembilan hektare' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia tersebut dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>semilan</i> } <i>Kebon sawit tu luas e sepuluh</i> } <i>hetar.</i> <i>sebelas</i> } </p> <p>Kata <i>semilan</i>, <i>sepuluh</i>, dan <i>sebelas</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan diikuti oleh KPN <i>hetar</i> 'hektare'. Penjelasan tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk</p>	Muhammad Amin

		<p>dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>semilan+hetar</i> 'sembilan hektare' berfungsi untuk keperluan penyebutan ukuran luas kebun sawit. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendreksen dkk., (2016: 90-102, https://jurnal.untan.ac.id) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
3.	<p><i>Ayuk ngosok tigo stel baju sekolah.</i></p> <p>(Kakak menyetrika tigo pasang baju sekolah)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+stel</i> 'tiga stel' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>tigo</i> <i>Ayuk ngosok mpat</i> } <i>stel baju sekolah.</i> <i>limo</i> </p> <p>Kata <i>tigo</i>, <i>mpat</i>, dan <i>limo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN <i>stel baju</i> 'pasang baju'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat</p>	Muhammad Amin

		<p>dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>tigo+stel baju</i> 'tiga pasang baju' dalam tuturan data yang diperoleh berfungsi sebagai objek dalam fungsi sintaksis. Hal ini mengacu pada teori Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 https://onesearch.id bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi sebagai subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
4.	<p><i>Berapa harga cabe limo kilo.</i></p> <p>(Berapa harga cabe lima kilogram)</p>	<p>Berdasarkan data <i>limo+kilo</i> 'lima kilo' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> $\left. \begin{array}{l} \textit{limo} \\ \textit{Berapa harga cabe nam} \\ \textit{tujuh} \end{array} \right\} \textit{kilo}.$ </p> <p>Kata <i>limo</i>, <i>nam</i>, dan <i>tujuh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>kilo</i> 'kilogram'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata</p>	Muhammad Amin

		<p>penggolong". FNum <i>limo+kilo</i> 'lima kilogram' digunakan untuk menyatakan ukuran berat suatu benda. Hal ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 https://onesearch.id) bahwa "Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, menomori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya".</p>	
5.	<p><i>Hari ko sayo makan duo bungkus nasi padang.</i></p> <p>(Hari ini saya makan dua bungkus nasi padang)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+bungkus</i> 'dua bungkus' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> $\left. \begin{array}{l} \textit{duo} \\ \textit{Hari ko sayo makan tigo} \\ \textit{Mpat} \end{array} \right\} \textit{bungkus nasi padang.}$ </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>bungkus nasi</i> 'bungkus nasi'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan</p>	Muhammad Amin

		<p>frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>duo+bungkus nasi</i> 'dua bungkus nasi' memiliki keterkaitan antara kedua kata tersebut di mana numeralia sebagai inti dan KPN sebagai pewatas belakang. Pendapat ini mengacu pada teori Yades & Syafyahya (2016: 17 https://arbitrer.fib.unand.ac.id) bahwa "Fungsi frasa numeralia adalah hubungan fungsional antarunsur dalam frasa numeralia ada tiga konstruksi yaitu: konstruksi numeralia sebagai inti dan penggolong sebagai pewatas belakang, numeralia sebagai unsur inti dan adverbial sebagai pewatas belakang, numeralia sebagai unsur inti dan numeralia sebagai unsur pewatas depan".</p>	
6.	<p><i>Sayo punyo mpat lusin pan.</i></p> <p>(Saya mempunyai empat lusin baskom)</p>	<p>Berdasarkan data <i>mpat+lusin pan</i> 'empat lusin baskom' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>mpat</i> <i>Sayo punyo limo</i> <i>nam</i> </p> <p style="text-align: right;">} <i>lusin pan.</i></p> <p>Kata <i>mpat</i>, <i>limo</i>, dan <i>nam</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>lusin pan</i> 'lusin baskom'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral</p>	Muhammad Amin

		cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>mpat+lusin pan</i> 'empat lusin baskom' berfungsi untuk menyatakan jumlah benda. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".	
7.	<i>Sayo bawa duo gulung tikar.</i> (Saya membawa dua gulung tikar)	Berdasarkan data <i>duo+gulung tikar</i> 'dua gulung tikar' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut: $\left. \begin{array}{l} \textit{duo} \\ \textit{Sayo bawa tigo} \\ \textit{mpat} \end{array} \right\} \textit{gulung tikar.}$ Kata <i>duo</i> , <i>tigo</i> , dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>gulung tikar</i> 'gulung tikar'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat	Muhammad Amin

		<p>dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>duo+gulung tikar</i> 'dua gulung tikar' berfungsi untuk menghitung jumlah nomina dalam tuturan. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
8.	<p><i>Hanyo duo lembar surat yang dibaco.</i></p> <p>(Hanya dua lembar surat yang dibaca)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+lembar surat</i> 'dua lembar surat' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> $\begin{array}{l} \textit{duo} \\ \textit{Hanyo tigo} \\ \textit{Mpat} \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} \textit{duo} \\ \textit{Hanyo tigo} \\ \textit{Mpat} \end{array}} \right\} \begin{array}{l} \textit{lembar surat} \\ \textit{yang dibaco.} \end{array}$ <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>duo lembar surat</i> 'dua lembar surat'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38)</p>	Muhammad Amin

		<p>bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>duo+l lembar surat</i> ‘dua lembar surat’ dalam tuturan kalimat yang diperoleh berfungsi sebagai predikat. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
9.	<p><i>Bu beli tomat tigo mato.</i></p> <p>(Wak beli tomat tiga ons)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+mato</i> ‘tiga ons’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>tigo</i> <i>Beli tomat mpat</i> <i>limo</i> </p> <p style="text-align: right;">} <i>mato.</i></p> <p>Kata <i>tigo</i>, <i>mpat</i>, dan <i>limo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>mato</i> ‘ons’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk</p>	Husaini, S.Pd.

		<p>dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>tigo+mato</i> 'tiga ons' digunakan untuk menyatakan ukuran berat nomina. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, menomori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya".</p>	
10.	<p><i>Saya baru makan duo ponggek duren.</i></p> <p>(Saya baru saja makan dua biji durian)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+ponggek duren</i> 'dua biji durian' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> $\begin{array}{l} \textit{duo} \\ \textit{Saya baru makan tigo} \\ \textit{mpat} \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} \textit{duo} \\ \textit{Saya baru makan tigo} \\ \textit{mpat} \end{array}} \right\} \begin{array}{l} \textit{ponggek} \\ \textit{duren.} \end{array}$ </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>ponggek duren</i> 'biji durian'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>duo ponggek</i></p>	Husaini, S.Pd.

		<p><i>duren</i> ‘dua biji durian’ digunakan untuk menyebutkan ukuran isi KPN. Pendapat tersebut mengacu pada teori Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
11.	<p><i>Saya nak beli nam dus mie indomie.</i></p> <p>(Saya mau membeli enam dus mie indomie).</p>	<p>Berdasarkan data <i>nam+dus mie</i> ‘enam dus mie’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <div style="text-align: center;"> $\begin{array}{l} \textit{nam} \\ \textit{Saya nak beli tujuh} \\ \textit{lapan} \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} \textit{nam} \\ \textit{Saya nak beli tujuh} \\ \textit{lapan} \end{array}} \right\} \begin{array}{l} \textit{dus mie} \\ \textit{indomie.} \end{array}$ </div> <p>Kata <i>nam</i>, <i>tujuh</i>, dan <i>lapan</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>dus mie</i> ‘dus mie’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa</p>	Husaini, S.Pd.

		<p>numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>nam+dus mie</i> 'enam dus mie' digunakan untuk menghitung banyaknya nomina. Pendapat tersebut mengacu pada teori Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
12.	<p><i>Paman baru be beli bensin lapan liter.</i></p> <p>(Paman baru saja membeli bensin delapan liter)</p>	<p>Berdasarkan data <i>lapan+liter</i> 'delapan liter' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>lapan</i> } <i>Paman baru be beli bensin semilan liter.</i> <i>sepuluh</i> } </p> <p>Kata <i>lapan</i>, <i>semilan</i>, dan <i>sepuluh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>liter</i> 'liter'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat</p>	Husaini, S.Pd.

		<p>dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>lapan+liter</i> 'delapan liter' digunakan untuk menghitung ukuran isi nomina. Hal ini mengacu pada teori Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 https://onesearch.id) bahwa "Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya".</p>	
13.	<p><i>Berapa hargo duku duo karung kecil.</i></p> <p>(Berapa harga duku dua karung kecil)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+karung kecil</i> 'dua karung kecil' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> } <i>Berapa hargo duku tigo</i> } <i>karung</i> <i>mpat</i> } <i>kecil.</i> </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>karung kecil</i> 'karung kecil'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral</p>	Husaini, S.Pd.

		<p>cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>duo+karung kecil</i> 'dua karung kecil' digunakan untuk menyatakan jumlah penggolongan nomina. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, https://jurnal.untan.ac.id) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
14.	<p><i>Saya baru be beli limo meter kain dasar.</i></p> <p>(Saya baru saja membeli lima meter kain dasar)</p>	<p>Berdasarkan data <i>limo+meter kain</i> 'lima meter kain' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> $\begin{array}{l} \textit{limo} \\ \textit{Saya baru be beli nam} \\ \textit{tujuh} \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} \textit{limo} \\ \textit{nam} \\ \textit{tujuh} \end{array}} \right\} \begin{array}{l} \textit{meter kain} \\ \textit{dasar.} \end{array}$ <p>Kata <i>limo</i>, <i>nam</i>, dan <i>tujuh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>meter kain</i> 'meter kain'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis</p>	Husaini, S.Pd.

		<p>FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>limo+meter kain</i> 'lima meter kain' berfungsi sebagai ukuran panjang nomina. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya".</p>						
15.	<p><i>Cuma duo batang pisang yang bebuah.</i></p> <p>(Hanya dua batang pisang yang berbuah)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+batang pisang</i> 'dua batang pisang' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <div style="text-align: center;"> <table style="border: none;"> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>duo</i></td> <td rowspan="3" style="font-size: 3em; padding: 0 10px;">}</td> <td rowspan="3" style="vertical-align: middle;"><i>batang pisang yang bebuah</i></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>Cuma tigo</i></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>mpat</i></td> </tr> </table> </div> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>batang pisang</i> 'batang pisang'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia</p>	<i>duo</i>	}	<i>batang pisang yang bebuah</i>	<i>Cuma tigo</i>	<i>mpat</i>	Husaini, S.Pd.
<i>duo</i>	}	<i>batang pisang yang bebuah</i>						
<i>Cuma tigo</i>								
<i>mpat</i>								

		<p>takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>duo+batang pisang</i> 'dua batang pisang' memiliki fungsi dalam kalimat tuturan sebagai predikat yaitu <i>duo batang</i> 'dua batang' dan objek <i>pisang</i> 'pisang. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
16.	<p><i>Diok beli limo ikat kangkung.</i></p> <p>(Dia membeli lima ikat kangkung)</p>	<p>Berdasarkan data <i>limo+ikat kangkung</i> 'lima ikat kangkung' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> $\left. \begin{array}{l} \textit{limo} \\ \textit{Diok beli nam} \\ \textit{tujuh} \end{array} \right\} \textit{ikat kangkung.}$ <p>Kata <i>limo</i>, <i>nam</i>, dan <i>tujuh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>ikat kangkung</i> 'ikat kangkung'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan</p>	Husaini, S.Pd.

		<p>penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>limo+ikat kangkung</i> 'lima ikat kangkung' dalam tuturan tersebut digunakan untuk menghitung jumlah nomina. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
17.	<p><i>Lah sayo pesan untuk mpat pors.</i></p> <p>(Sudah saya pesan untuk empat pors)</p>	<p>Berdasarkan data <i>mpat+pors</i> 'empat pors' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>mpaT</i> <i>Lah sayo pesan untuk limo</i> } <i>pors.</i> <i>nam</i> </p> <p>Kata <i>mpat</i>, <i>limo</i>, dan <i>nam</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>pors</i> 'pors'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan</p>	Husaini, S.Pd.

		jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>mpat+porsi</i> 'empat porsi' dalam tuturan berfungsi sebagai keterangan. Sebagaimana pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) yang mengatakan bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".	
18.	<p><i>Karyawan di siko cuma tigo orang.</i></p> <p>(Karyawan di sini hanya tiga orang)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+orang</i> 'tiga orang' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>tigo</i> } <i>Karyawan di siko cuma mpat</i> } <i>orang.</i> <i>limo</i> } </p> <p>Kata <i>tigo</i>, <i>mpat</i>, dan <i>limo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>orang</i> 'orang'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata</p>	Dini Rantiwi

		<p>penggolong". FNum <i>tigot+orang</i> 'tiga orang' dalam tuturan tersebut digunakan untuk menjelaskan keterangan. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
19.	<p><i>Sayo lah beli duo tumbuk.</i></p> <p>(Saya sudah membeli dua petak perumahan)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+tumbuk</i> 'dua petak perumahan' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <div style="text-align: center;"> $\begin{array}{l} \textit{duo} \\ \textit{tigo} \\ \textit{mpat} \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} \textit{duo} \\ \textit{tigo} \\ \textit{mpat} \end{array}} \right\} \begin{array}{l} \textit{tumbuk} \\ \textit{perumahan.} \end{array}$ </div> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>tumbuk perumahan</i> 'petak perumahan'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>duo+tumbuk perumahan</i> 'dua petak perumahan' berfungsi sebagai ukuran panjang sebuah perumahan. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam</p>	Dini Rantiwi

		Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, menomori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya”.	
20.	<p><i>Diok lah beli limo buah.</i></p> <p>(Dia sudah membeli lima gros)</p>	<p>Berdasarkan data <i>limo+buah</i> ‘lima gros’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>limo</i> } <i>Diok lah beli nam</i> } <i>buah.</i> <i>tujuh</i> } </p> <p>Kata <i>limo</i>, <i>nam</i>, dan <i>tujuh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>buah</i> ‘gros’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>limo+buah</i> ‘lima gros’ digunakan untuk KPN ukuran isi. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Penggunaan kata</p>	Dini Rantiwi

		bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya”.	
21.	<p><i>Daftar vaksin cuma butuh waktu tigo menit.</i></p> <p>(Daftar vaksin hanya membutuhkan waktu tiga menit)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+menit</i> ‘tiga menit’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>tigo</i> } <i>Daftar vaksin cuma</i> } <i>butuh waktu</i> <i>mpat</i> } <i>menit.</i> <i>limo</i> } </p> <p>Kata <i>tigo</i>, <i>mpat</i>, dan <i>limo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>menit</i> ‘menit’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>tigo+menit</i> berfungsi sebagai ukuran waktu. Pendapat tersebut mengacu pada teori Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang,</p>	Dini Rantiwi

		berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya”.	
22.	<p><i>Udah mpat sisir sayo makan pisang.</i></p> <p>(Sudah empat sisir saya makan pisang).</p>	<p>Berdasarkan data <i>mpat+sisir</i> ‘empat sisir’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>mpat</i> <i>Udah limo</i> } <i>sisir sayo</i> <i>nam</i> } <i>makan pisang.</i> </p> <p>Kata <i>mpat</i>, <i>limo</i>, dan <i>nam</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>sisir</i> ‘sisir pisang’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>mpat+sisir</i> ‘empat sisir pisang’ dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai objek. Hal ini mengacu pada teori Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	Ahmad Solhi

23.	<p><i>Sayo baru be beli lapan kotak masker.</i></p> <p>(Saya baru saja beli delapan kotak masker).</p>	<p>Berdasarkan data <i>lapan+kotak masker</i> 'delapan kotak masker' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <div style="text-align: center;"> <table style="border: none; margin: auto;"> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>lapan</i></td> <td rowspan="3" style="font-size: 3em; padding: 0 10px;">}</td> <td rowspan="3" style="vertical-align: middle;"><i>Kotak masker.</i></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>Sayo baru be beli semilan</i></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>Sepuluh</i></td> </tr> </table> </div> <p>Kata <i>lapan</i>, <i>semilan</i>, dan <i>sepuluh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>kotak masker</i> 'kotak masker'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>lapan+kotak masker</i> 'delapan kotak masker' digunakan untuk menyatakan ukuran isi. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya".</p>	<i>lapan</i>	}	<i>Kotak masker.</i>	<i>Sayo baru be beli semilan</i>	<i>Sepuluh</i>	Fatmawati, S.Pd.
<i>lapan</i>	}	<i>Kotak masker.</i>						
<i>Sayo baru be beli semilan</i>								
<i>Sepuluh</i>								
24.	<p><i>Dari tadi sayo duduk di siko</i></p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+surat</i> 'dua surat' merupakan FNum yang pola</p>	Fatmawati, S.Pd.					

	<p><i>cuma duo surat yang masuk.</i></p> <p>(Dari tadi saya duduk di sini hanya dua surat yang masuk).</p>	<p>urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> } <i>Dari tadi sayo duduk</i> } <i>surat yang</i> <i>di siko cuma</i> <i>tigo</i> } <i>masuk.</i> <i>mpat</i> } </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>surat</i> ‘surat’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>duo+surat</i> ‘dua surat’ berfungsi untuk menghitung jumlah KPN. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitungan banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
--	--	---	--

25.	<p><i>Diok lah mpat hari dak hadir.</i></p> <p>(Dia sudah enam hari tidak hadir).</p>	<p>Berdasarkan data <i>mpat+hari</i> 'empat hari' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> $\left. \begin{array}{l} mpat \\ Diok lah limo \\ nam \end{array} \right\} hari\ dak\ hadir.$ </p> <p>Kata <i>mpat</i>, <i>limo</i>, dan <i>nam</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>hari</i> 'hari'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>mpat+hari</i> 'empat hari' dalam tuturan berfungsi sebagai objek. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	Fatmawati, S.Pd.
26.	<p><i>Sayo butuh tigo tangke kembang mawar.</i></p> <p>(Saya butuh</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+tangke kembang</i> 'tiga tangkai bunga' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan</p>	Nur Azizah

	tiga tangkai bunga mawar)	<p>lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>tigo</i> } <i>Sayo butuh mpat</i> } <i>tangke kembang</i> <i>limo</i> } <i>mawar.</i> </p> <p>Kata <i>tigo</i>, <i>mpat</i>, dan <i>limo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>tangke kembang</i> ‘tangkai bunga’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>tigo+tangke kembang</i> ‘tiga tangkai kembang’ digunakan untuk menyatakan jumlah nomina. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
27.	<i>Mak baru nyan beli limo gram</i>	Berdasarkan data <i>limo+gram mas</i> ‘lima gram emas’ merupakan FNum	Nur Azizah

	<p><i>mas.</i></p> <p>(Ibu baru saja membeli lima gram emas)</p>	<p>yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>limo</i> } <i>Mak baru nyan beli nam</i> } <i>gram mas</i> <i>tujuh</i> } </p> <p>Kata <i>limo</i>, <i>nam</i>, dan <i>tujuh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>gram mas</i> ‘gram emas’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>limo+gram mas</i> ‘lima gram emas’ digunakan untuk menghitung ukuran berat. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, https://jurnal.untan.ac.id) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
--	--	--	--

28.	<p><i>Izah tolong masak nam canting.</i></p> <p>(Izah tolong masak nasi enam canting)</p>	<p>Berdasarkan data <i>nam+canting</i> 'enam canting' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <div style="text-align: center;"> <p><i>nam</i> } <i>Izah tolong masak tujuh</i> } <i>canting.</i> <i>lapan</i> }</p> </div> <p>Kata <i>nam</i>, <i>tujuh</i>, dan <i>lapan</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>canting</i> 'canting'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>nam+canting</i> 'enam canting' digunakan untuk menyatakan ukuran isi. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan</p>	Nur Azizah
-----	---	--	------------

		dan tahun kelahiran”.	
29.	<p><i>Diok lah mesan duo pak rokok.</i></p> <p>(Dia sudah memesan dua pak rokok)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+pak rokok</i> ‘dua pak rokok’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> <i>Diok lah mesan tigo</i> } <i>pak rokok.</i> <i>mpat</i> </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>pak rokok</i> ‘pak rokok’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>duo+pak rokok</i> ‘dua pak rokok’ dalam data tuturan berfungsi sebagai keterangan. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	Nur Azizah
30.	<p><i>Ayah baru be beli lampu limo wat.</i></p>	<p>Berdasarkan data <i>limo+wat</i> ‘lima wat’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat</p>	Nur Azizah

	<p>(Bapak baru saja membeli lampu lima watt)</p>	<p>dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> $\left. \begin{array}{l} \textit{limo} \\ \textit{tujuh} \end{array} \right\} \textit{wat.}$ <i>Ayah baru be beli lampu nam</i> </p> <p>Kata <i>limo</i>, <i>nam</i>, dan <i>tujuh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>wat</i> 'wat'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>limo+wat</i> 'lima wat' dalam data tuturan berfungsi sebagai keterangan. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
31.	<p><i>Lah tujuh loyang nang sayo masak hari ko.</i></p> <p>(Sudah tujuh loyang yang saya masak hari ini)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tujuh+loyang</i> 'tujuh loyang' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p>	Nur Azizah

		<p><i>tujuh</i> <i>Lah lapan</i> <i>samilan</i> } <i>loyang nang sayo</i> <i>masak hari ko.</i></p> <p>Kata <i>tujuh</i>, <i>lapan</i>, dan <i>semilan</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>loyang</i> 'loyang'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>tujuh+loyang</i> 'tujuh loyang' digunakan untuk menyatakan jumlah KPN. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
32.	<p><i>Sayo nak meli duo pasang selop.</i></p> <p>(saya mau membeli dua pasang sandal)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+pasang selop</i> 'dua pasang sandal' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat</p>	Nur Azizah

		<p>sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> } <i>Sayo nak meli tigo</i> } <i>pasang selop.</i> <i>mpat</i> } </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>pasang selop</i> ‘pasang sandal’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>duo+pasang selop</i> ‘dua pasang sandal’ dalam data tuturan berfungsi sebagai objek <i>duo+pasang</i> ‘dua pasang’, sedangkan yang berfungsi sebagai keterangan adalah <i>selop</i> ‘sandal’. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
33.	<p><i>Saya baru ajo muat limo macam joda.</i></p> <p>(Saya baru saja membuat lima jenis kue)</p>	<p>Berdasarkan data <i>limo+macam joda</i> ‘lima jenis kue’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p>	Nur Azizah

		<p style="text-align: center;"> <i>limo</i> <i>Sayo baru ajo muat nam</i> } <i>macam</i> <i>tujuh</i> } <i>joda.</i> </p> <p>Kata <i>limo</i>, <i>nam</i>, dan <i>tujuh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>macam joda</i> ‘jenis kue’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>limo+macam joda</i> ‘lima jenis kue’ dalam data tuturan berfungsi sebagai keterangan. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
34.	<p><i>Sayo bawa duo gulung tikar.</i></p> <p>(Saya hanya membawa dua gulung tikar)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+gulung tikar</i> ‘dua gulung tikar’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> <i>sayo bawa tigo</i> } <i>gulung tikar.</i> <i>mpat</i> } </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk</p>	Muhammad Amin

		<p>dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>gulung tikar</i> 'gulung tikar'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>duo+gulung tikar</i> 'dua gulung tikar' digunakan untuk menyatakan jumlah KPN. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
35.	<p><i>Sayo cuma makan duo potong be.</i></p> <p>(saya hanya makan dua potong saja)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+potong</i> 'dua potong' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p>	Ahmad Solhi

		<p style="text-align: center;"> <i>duo</i> <i>Sayo cuma makan tigo</i> <i>mpat</i> </p> <p style="text-align: center;"> } } </p> <p style="text-align: center;"> <i>potong</i> <i>be.</i> </p> <p> Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>potong</i> ‘potong’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>duo+potong</i> ‘dua potong’ berfungsi sebagai menghitung jumlah KPN. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90–102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”. </p>	
36.	<i>Diok baru be numpahin separoh botol minyak sayur.</i> (Dia baru saja	Berdasarkan data <i>separoh+botol minyak</i> ‘setengah botol minyak’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan	Fatmawati, S.Pd.

	<p>menempahkan setengah botol minyak goreng)</p>	<p>lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <div style="text-align: center;"> <table style="border: none; margin: auto;"> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>separoh</i></td> <td style="font-size: 2em; vertical-align: middle;">}</td> <td style="padding-left: 10px;"><i>botol</i></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>Diok baru be</i></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>numpahin</i></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>setengah</i></td> <td style="font-size: 2em; vertical-align: middle;">}</td> <td style="padding-left: 10px;"><i>minyak</i></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>Seperempat</i></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td style="padding-left: 10px;"><i>sayur.</i></td> </tr> </table> </div> <p>Kata <i>separoh</i>, <i>setengah</i>, dan <i>seperempat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>botol minyak</i> 'botol minyak'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>separoh+botol minyak</i> 'setengah botol minyak' digunakan untuk menyatakan ukuran isi KPN. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitungan banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	<i>separoh</i>	}	<i>botol</i>	<i>Diok baru be</i>			<i>numpahin</i>			<i>setengah</i>	}	<i>minyak</i>	<i>Seperempat</i>					<i>sayur.</i>	
<i>separoh</i>	}	<i>botol</i>																			
<i>Diok baru be</i>																					
<i>numpahin</i>																					
<i>setengah</i>	}	<i>minyak</i>																			
<i>Seperempat</i>																					
		<i>sayur.</i>																			

<p>37.</p>	<p><i>Sayo cuma beli bawang merah setengah kilo.</i></p> <p>(Saya hanya membeli bawang merah setengah kilogram)</p>	<p>Berdasarkan data <i>setengah+kilo</i> ‘setengah kilo’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <div style="text-align: center;"> <table style="border: none;"> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>Sayo cuma beli bawang merah</i></td> <td style="padding-right: 10px;"><i>duo</i></td> <td style="padding-right: 10px;"><i>Tigo</i></td> <td style="font-size: 3em; vertical-align: middle;">}</td> <td style="vertical-align: middle;"><i>kilo</i></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td style="text-align: center;"><i>setengah</i></td> <td></td> <td></td> </tr> </table> </div> <p>Kata <i>setengah</i>, <i>duo</i>, dan <i>tigo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>kilo</i> ‘kilogram’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>setengah+kilo</i> ‘setengah kilo’ digunakan untuk menyatakan ukuran berat. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan</p>	<i>Sayo cuma beli bawang merah</i>	<i>duo</i>	<i>Tigo</i>	}	<i>kilo</i>			<i>setengah</i>			<p>Fatmawati, S.Pd.</p>
<i>Sayo cuma beli bawang merah</i>	<i>duo</i>	<i>Tigo</i>	}	<i>kilo</i>									
		<i>setengah</i>											

		dan tahun kelahiran”.	
38.	<p><i>Saya cuma beli seperempat bungkus gula.</i></p> <p>(Saya hanya membeli seperempat bungkus gula)</p>	<p>Berdasarkan data <i>seperempat+bungkus</i> ‘seperempat bungkus’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat di analisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>seperempat</i> } <i>Saya cuma beli sepertigo</i> } <i>bungkus</i> <i>Seperduo</i> } <i>gulo</i> </p> <p>Kata <i>seperempat</i>, <i>sepertigo</i>, dan <i>seperduo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>bungkus gulo</i> ‘bungkus gula’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>seperempat+bungkus gulo</i> ‘seperempat bungkus gula’ digunakan untuk menyatakan jumlah berat KPN. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat,</p>	Fatmawati, S.Pd.

		ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.	
39.	<p><i>Hari ko jadwal ngajarku cuma duo setengah jam.</i></p> <p>(Hari ini jadwal ngajarku hanya dua setengah jam)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+setengah jam</i> ‘dua setengah jam’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> } <i>Sayo cuma beli tigo</i> } <i>setengah jam.</i> <i>mpat</i> } </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>setengah jam</i> ‘setengah jam’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>duo+setengah jam</i> ‘dua setengah jam’ digunakan untuk menyatakan ukuran waktu. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti,</p>	Nur Azizah

		penyebutan lambang bilangan, penghitungan banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.	
40.	<p><i>Udah kedu kalinyo kau ngulangi kesalahan yang samo.</i></p> <p>(Sudah kedua kalinya kamu mengulangi kesalahan yang sama)</p>	<p>Berdasarkan data <i>keduo+kalinyo</i> ‘kedua kalinya’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia tingkat diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>keduo</i> } <i>Udah ketigo</i> } <i>kalinyo kau ngulangi</i> <i>kempat</i> } <i>kesalahan yang samo.</i> </p> <p>Kata <i>keduo</i>, <i>ketigo</i>, dan <i>kempat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia tingkat yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>kalinyo</i> ‘kalinya’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia tingkat, yaitu numeralia yang melambangkan jumlah dan berstruktur (tingkat) misalnya kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>keduo+kalinyo</i> ‘kedua kalinya’ digunakan untuk menyatakan jumlah kekerapan</p>	Nur Azizah

		<p>tindakan. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90–102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
41.	<p><i>Beberapa hari gi batang duku nak dipanen.</i></p> <p>(Beberapa hari kemudian pohon duku akan segera dipanen)</p>	<p>Berdasarkan data <i>beberapa+hari</i> ‘beberapa hari’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia tak tentu diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p><i>Beberapa</i> } <i>Suatu</i> } <i>hari gi batang duku nak</i> <i>Separoh</i> } <i>dipanen.</i></p> <p>Kata <i>beberapa</i>, <i>suatu</i>, dan <i>separoh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia tak tentu yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>hari</i> ‘hari’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. 2) numeralia tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya beberapa, segenap, seluruh, pelbagai, sekalian, segala, berbagai, semua, sebagian, tiap-tiap. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk</p>	Nur Azizah

		<p>dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>beberapa hari</i> ‘beberapa hari’ digunakan untuk menyatakan hitungan hari. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
42.	<p><i>Ayuk baru be belah duo ekok duren.</i></p> <p>(Kakak baru saja membelah dua buah durian)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+ekok duren</i> ‘dua buah durian’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> } <i>Ayuk baru be belah tigo</i> } <i>ekok duren.</i> <i>mpat</i> } </p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>ekok duren</i> ‘buah durian’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh:</p>	Nur Azizah

		<p>satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>duo+ekok duren</i> berfungsi sebagai keterangan dalam data tuturan. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
43.	<p><i>Jangan lupu sholat sepertigo malam.</i></p> <p>(Jangan lupa sholat sepertiga malam)</p>	<p>Berdasarkan data <i>sepertigo+malam</i> 'sepertiga malam' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat di analisis dengan memindahkan posisi satuan lingual untuk mengetahui keketatan hubungan antar satuan lingual, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>(43) <i>Jangan lupu sholat sepertigo malam.</i> 'Jangan lupa sholat sepertiga malam'.</p> <p>(43a) <i>Jangan lupu sholat malam sepertigo.</i> *'Jangan lupa sholat malam sepertiga'.</p> <p>(43b) <i>Jangan lupu malam sepertigo sholat.</i> *'Jangan lupa malam sepertiga sholat'.</p> <p>Dapat diketahui bahwa numeralia <i>sepertigo</i> mempunyai hubungan atau posisi yang ketat, terbukti jika numeralia (46) <i>sepertigo</i> dipindahkan seperti pada (46a) dan (46b) menjadi tidak berterima. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramlan (1987: 176) bahwa "FNum adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama</p>	Nur Azizah

		<p>dengan numeralia". FNum <i>sepertigo+malam</i> 'sepertiga malam' merupakan FNum yang utuh <i>sepertigo</i> 'sepertiga' ditambah KPN <i>malam</i> 'malam'. Hal ini mengacu pada pendapat Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong".</p>	
44.	<p><i>Separoh orang pegi ke kebun.</i></p> <p>(Sebagian orang pergi ke kebun)</p>	<p>Berdasarkan data <i>separoh+orang</i> 'sebagian orang' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia tak tentu diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p><i>Separoh</i> <i>Semuo</i> } <i>orang pegi ke kebun.</i> <i>Beberapa</i> }</p> <p>Kata <i>separoh</i>, <i>semuo</i>, dan <i>beberapa</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia tak tentu yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>orang</i> 'orang'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, 2) numeralia tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu,</p>	Nur Azizah

		<p>misalnya beberapa, segenap, seluruh, pelbagai, sekalian, segala, berbagai, semua, sebagian, tiap-tiap. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong".</p> <p>FNum <i>separoh+orang</i> 'sebagian orang' berfungsi sebagai predikat <i>separoh</i> 'sebagian' dan subjek <i>orang</i> 'orang' dalam data tuturan. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
45.	<p><i>Semuo wargo diharapkan untuk vaksin.</i></p> <p>(Segenap warga diharapkan untuk vaksin)</p>	<p>Berdasarkan data <i>semuo+wargo</i> 'semua warga' merupakan FNum yang numeralia tak tentu diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p><i>Semuo</i> <i>Separoh</i> <i>Beberapa</i> } <i>wargo diharapkan untuk vaksin.</i></p> <p>Kata <i>semuo</i>, <i>separoh</i>, dan <i>beberapa</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia tak tentu yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>wargo</i> 'warga'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, 2) numeralia</p>	Fatmawati, S.Pd.

		<p>tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya beberapa, segenap, seluruh, pelbagai, sekalian, segala, berbagai, semua, sebagian, tiap-tiap. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>semuo+wargo</i> 'semua warga' digunakan untuk menyatakan jumlah KPN. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
46.	<p><i>Cuma beberapa barang be lagi yang kosong.</i></p> <p>(Hanya beberapa barang saja yang lagi kosong)</p>	<p>Berdasarkan data <i>beberapa+barang</i> 'beberapa barang' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia tak tentu diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p><i>Cuma beberapa</i> } <i>barang be lagi</i> <i>Separoh</i> } <i>yang kosong.</i></p> <p>Kata <i>beberapa</i> dan <i>separoh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia tak tentu yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>barang</i> 'barang'. Pendapat tersebut mengacu pada teori</p>	Nur Azizah

		<p>Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat 2) numeralia tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya beberapa, segenap, seluruh, pelbagai, sekalian, segala, berbagai, semua, sebagian, tiap-tiap. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>beberapa+barang</i> digunakan untuk menyatakan jumlah KPN. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
47.	<p><i>Suatu saat gi kau pasti ngerasoinnyo.</i></p> <p>(Suatu saat nanti kamu akan merasakannya)</p>	<p>Berdasarkan data <i>suatu+saat</i> ‘suatu saat’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia tak tentu diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p>	Nur Azizah

		<p><i>Suatu</i> } <i>saat</i> gi kau <i>Beberapa</i> } pasti ngerasoinnyo.</p> <p>Kata <i>suatu</i> dan <i>beberapa</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>saat</i> 'saat'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat 2) numeralia tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya beberapa, segenap, seluruh, pelbagai, sekalian, segala, berbagai, semua, sebagian, tiap-tiap. Frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>suatu+saat</i> 'suatu saat' digunakan untuk menyatakan jumlah ukuran waktu dalam tuturan. Hal ini mengacu pada pendapat Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran".</p>	
48.	<i>Kalo beli sekodi mako lebih murah.</i>	Berdasarkan data <i>se+kodi</i> 'satu kodi' merupakan FNum yang numeralia	Nur Azizah

	<p>(Jika membeli satu kodi makan akan lebih murah)</p>	<p>utuh ditambah KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> $\left. \begin{array}{l} se- \\ Kalo\ beli\ \mathit{duo} \\ \mathit{tigo} \end{array} \right\} \mathit{kodi}\ mako\ lebih\ murah.$ </p> <p>Kata <i>sekok</i>, <i>duo</i>, dan <i>tigo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>kodi</i> 'kodi'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>se+kodi</i> 'satu kodi' merupakan numeralia yang terikat dengan afiks yaitu <i>se-</i>. Hal ini mengacu pada pendapat Mirdayanti (2013: 6 https://ojs.unud.ac.id) menyatakan bahwa "Ciri morfemis yang ditemukan berdasarkan atas bentuk-bentuk numeralia, yaitu ciri numeralia dasar adalah terdiri atas satu unsur dan unsur tersebut adalah morfem terikat berupa afiks".</p>	
49.	<p><i>Hargo pisang kini ko tigo puluh ribu setandang.</i></p> <p>(Harga pisang sekarang tiga puluh ribu setandan)</p>	<p>Berdasarkan data <i>se+tandang</i> 'satu tandan' merupakan FNum yang numeralia utuh ditambah KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p>	Ahmad Solhi

		<p style="text-align: center;"> <i>Hargo pisang kini ko</i> <i>tigo puluh ribu</i> </p> <p style="text-align: center;"> <i>se-</i> <i>duo</i> <i>rigo</i> </p> <p style="text-align: right;">} <i>tandang.</i></p> <p>Kata <i>sekok</i>, <i>duo</i>, dan <i>tigo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>tandang</i> ‘tandan’. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>se+tandang</i> ‘satu tandan’ merupakan numeralia yang terikat dengan afiks yaitu <i>se-</i>. Hal ini mengacu pada pendapat Mirdayanti (2013: 6 https://ojs.unud.ac.id) menyatakan bahwa “Ciri morfemis yang ditemukan berdasarkan atas bentuk-bentuk numeralia, yaitu ciri numeralia dasar adalah terdiri atas satu unsur dan unsur tersebut adalah morfem terikat berupa afiks”.</p>	
50.	<p><i>Pena ko sehargo</i> <i>duo puluh ribu</i> <i>sekotak.</i></p> <p>(Pena ini seharga dua puluh ribu satu kotak)</p>	<p>Berdasarkan data <i>se+kotak</i> ‘satu kotak’ merupakan FNum yang numeralia utuh ditambah KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>se-</i> <i>Pena ko sehargo</i> <i>duo puluh ribu duo</i> <i>tigo</i> </p> <p style="text-align: right;">} <i>kotak.</i></p> <p>Kata <i>sekok</i>, <i>duo</i>, dan <i>tigo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu</p>	Ahmad Solhi

		<p>numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>kotak</i> 'kotak'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong". FNum <i>se+kotak</i> 'satu kotak' merupakan numeralia yang terikat dengan afiks yaitu <i>se-</i>. Hal ini mengacu pada pendapat Mirdayanti (2013: 6 https://ojs.unud.ac.id) menyatakan bahwa "Ciri morfemis yang ditemukan berdasarkan atas bentuk-bentuk numeralia, yaitu ciri numeralia dasar adalah terdiri atas satu unsur dan unsur tersebut adalah morfem terikat berupa afiks".</p>	
51.	<p><i>Duit untuk bayar parker cuma duo ribu.</i></p> <p>(Duit untuk bayar parker hanya dua ribu)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+ribu</i> merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti KPN. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> } <i>Duit untuk bayar</i> } <i>ribu.</i> <i>parker cuma tigo</i> } <i>mpat</i> } </p> <p>Kata <i>lapan</i>, <i>semilan</i>, dan <i>sepuluh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan KPN yaitu <i>bungkus nasi</i> 'bungkus nasi'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma</p>	Dini Rantiwi

		<p>(1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa “Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat, dan frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong”. FNum <i>duo+ribu</i> ‘dua ribu’ berfungsi untuk penyebutan jumlah nilai uang. Hal ini mengacu pada pendapat Moeliono dkk., dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya. Numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis”.</p>	
--	--	--	--

Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25, dan direkayasa penulis)

Keterangan:

Num : Numeralia

N : Nomina

KPN : Kata Penggolong Nomina

Adv : Adverbia

ANALISIS DATA

POLA URUTAN UNSUR-UNSUR FRASA NUMERALIA YANG NUMERALIA DENGAN ADVERBIA DALAM BAHASA MELAYU JAMBI DI DESA TARIKAN KECAMATAN KUMPEH ULU KABUPATEN MUARO JAMBI PROVINSI JAMBI

Tabel 3. Analisis Data Pola Urutan Unsur-Unsur Frasa Numeralia yang Numeralia dengan Adverbia dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi

No.	Ungkapan yang Mengandung Pola Urutan FNum: Num + Adv	Analisis	Informan
1.	<p><i>Ibu cuma pesan duo nyok.</i></p> <p>(Ibu hanya memesan dua bukan).</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+nyok</i> 'dua bukan' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti adverbia. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>duo</i> <i>Ibu cuma pesan tigo</i> <i>mpat</i> </p> <p style="text-align: right; margin-right: 20px;">} <i>nyok.</i></p> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan adverbia yaitu <i>nyok</i></p>	Dini Rantiwi

		<p>'bukan'. Pendapat tersebut mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat". <i>Duo nyok</i> 'dua bukan' termasuk FNum karena bersifat penyebutan kata bilangan yang tidak diikuti oleh kata <i>tidak</i> tetapi diikuti oleh kata <i>bukan</i>. Hal ini mengacu pada pendapat Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Frasa numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, (3) tidak dapat bergabung dengan kata 'tidak' atau dengan kata 'sangat'.</p>									
2.	<p><i>Hasel jualan duku hari ko bagi duo be.</i></p> <p>(Hasil penjualan duku hari ini bagi dua saja)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+be</i> 'dua saja' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti adverbial. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <div style="text-align: center;"> <table style="border: none;"> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>Hasel jualan duku hari</i></td> <td style="padding-right: 10px;"><i>duo</i></td> <td rowspan="3" style="font-size: 3em; vertical-align: middle;">}</td> <td rowspan="3" style="padding-left: 10px;"><i>be.</i></td> </tr> <tr> <td style="padding-right: 10px;"><i>ko bagi</i></td> <td style="padding-right: 10px;"><i>tigo</i></td> </tr> <tr> <td></td> <td style="padding-right: 10px;"><i>mpat</i></td> </tr> </table> </div> <p>Kata <i>duo</i>, <i>tigo</i>, dan <i>mpat</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia utuh yang dapat saling menggantikan dan bergabung</p>	<i>Hasel jualan duku hari</i>	<i>duo</i>	}	<i>be.</i>	<i>ko bagi</i>	<i>tigo</i>		<i>mpat</i>	Dini Rantiwi
<i>Hasel jualan duku hari</i>	<i>duo</i>	}	<i>be.</i>								
<i>ko bagi</i>	<i>tigo</i>										
	<i>mpat</i>										

		<p>dengan adverbialia yaitu <i>be</i> 'saja'. Pendapat ini mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain 1) numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu. Hal ini dapat dikategorikan dalam: a) numeral cardinal, meliputi bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat". FNum <i>duo be</i> 'dua saja' berfungsi sebagai konstruksi yang di mana numeralia <i>duo</i> 'dua' berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan adverbialia <i>be</i> 'saja' berfungsi sebagai pewatas belakang. Hal ini mengacu pada pendapat Yades & Syafyahya (2016: 17 https://arbitrer.fib.unand.ac.id) menyatakan bahwa "Fungsi frasa numeralia adalah hubungan fungsional antarunsur dalam frase numeralia ada tiga konstruksi yaitu: konstruksi numeralia sebagai inti dan penggolong sebagai pewatas belakang, numeralia sebagai unsur inti dan adverbialia sebagai pewatas belakang, numeralia sebagai unsur inti dan numeralia sebagai unsur pewatas depan".</p>	
3.	<p><i>Segalo harus diselesaikan.</i> (Segala harus diselesaikan)</p>	<p>Berdasarkan data <i>segalo+harus</i> 'segala harus' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia tak tentu diikuti adverbialia. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p>	<p>Nur Azizah</p>

		<p><i>Segalo</i> <i>Semuo</i> <i>Separoh</i> } <i>harus diselesaain.</i></p> <p>Kata <i>segalo</i>, <i>semuo</i>, dan <i>separoh</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia tak tentu yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan adverbialia yaitu <i>harus</i> 'harus'. Pendapat ini mengacu pada teori Djajasudarma (1993: 44) dan Sulistyowati (2012: 38) bahwa "Jenis FNum antara lain numeralia tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya beberapa, segenap, seluruh, pelbagai, sekalian, segala, berbagai, semua, sebagian, tiap-tiap". FNum <i>segalo harus</i> 'segala harus' berfungsi sebagai konstruksi yang di mana numeralia <i>segalo</i> 'segala' berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan adverbialia <i>harus</i> 'harus' berfungsi sebagai pewatas belakang. Hal ini mengacu pada pendapat Yades & Syafyahya (2016: 17 https://arbitrer.fib.unand.ac.id) menyatakan bahwa "Fungsi frasa numeralia adalah hubungan fungsional antarunsur dalam frase numeralia ada tiga konstruksi yaitu: konstruksi numeralia sebagai inti dan penggolong sebagai pewatas belakang, numeralia sebagai unsur inti dan adverbialia sebagai pewatas belakang, numeralia sebagai unsur inti dan numeralia sebagai unsur pewatas depan".</p>	
--	--	--	--

Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23– 25, dan direkayasa penulis)

Keterangan:

Num : Numeralia

N : Nomina

KPN : Kata Penggolong Nomina

Adv : Adverbia

ANALISIS DATA

**POLA URUTAN UNSUR-UNSUR FRASA NUMERALIA YANG
NUMERALIA DENGAN GUGUS DALAM BAHASA MELAYU
JAMBI DI DESA TARIKAN KECAMATAN KUMPEH ULU
KABUPATEN MUARO JAMBI PROVINSI JAMBI**

**Tabel 4. Analisis Data Pola Urutan Unsur-Unsur Frasa
Numeralia yang Numeralia dengan Gugus dalam
Bahasa Melayu Jambi di Desa Tarikan Kecamatan
Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi**

No.	Ungkapan yang Mengandung Pola Urutan FNum: Num + Adv	Analisis	Informan
1.	<p><i>Hargo sawit kini ko lapan belas ribu sekilo.</i> (Harga sawit sekarang delapan belas ribu satu kilo)</p>	<p>Berdasarkan data <i>lapan+belas</i> ‘delapan belas’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>1) <i>Hargo sawit kini ko lapan belas ribu sekilo.</i> ‘Harga sawit sekarang delapan belas ribu satu kilo’</p> <p>1a) <i>Hargo sawit kini ko lapan belas ribu ringgit sekilo.</i> ‘Harga sawit sekarang delapan belas ribu ringgit satu kilo’</p> <p>1b) <i>Hargo sawit kini ko lapan belas</i></p>	Dini Rantiwi

		<p><i>ribu ringgit Malaysia</i> sekilo. ‘Harga sawit sekarang delapan belas ribu ringgit Malaysia satu kilo’</p> <p>Pada data (1a) ‘<i>ribu ringgit</i>’ dan (1b) ‘<i>ribu ringgit Malaysia</i>’ diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia yang bergabung dengan gugus. FNum <i>lapan+belas</i> ‘delapan belas’ merupakan FNum yang utuh <i>lapan</i> ‘delapan’ ditambah gugus <i>belas</i> ‘belas’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar,</i> sebagai pewatas belakang”. FNum <i>lapan+belas</i> ‘delapan belas’ digunakan untuk penyebutan nilai mata uang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang</p>	
--	--	---	--

		bilangan, dan sebagainya. Numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis”.	
2.	<p><i>Hargo kebon kini ko tigo puluh juta sehetar.</i></p> <p>(Harga kebun sekarang tiga puluh juta satu hektare)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+puluh juta</i> ‘tiga puluh juta’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>2) <i>Hargo kebon kini ko tigo puluh juta sehetar.</i> ‘Harga kebun sekarang tiga puluh juta satu hektare’</p> <p>2a) <i>Hargo kebon kini ko tigo puluh juta dolar sehetar.</i> ‘Harga kebun sekarang tiga puluh juta dolar satu hektare’</p> <p>2b) <i>Hargo kebon kini ko tigo puluh juta dolar Singapura sehetar.</i> ‘Harga kebun sekarang tiga puluh juta dolar Singapura satu hektare’</p> <p>Pada data (2a) ‘<i>juta dolar</i>’ dan (2b) ‘<i>juta dolar Singapura</i>’ diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>tigo+puluh juta</i> ‘tiga puluh juta’ merupakan FNum yang utuh <i>tigo</i> ‘tiga’ ditambah gugus <i>puluh juta</i> ‘puluh juta’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.)</p>	Dini Rantiwi

		<p>bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar</i>, sebagai pewatas belakang”. FNum <i>tigo+puluh juta</i> ‘tiga puluh juta’ digunakan untuk penyebutan nilai mata uang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya”.</p>	
3.	<p><i>Hargo pinggan ko tigo ratus ribu selusin.</i> (Harga piring ini tiga ratus ribu satu lusin)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+ratus</i> ‘tiga ratus’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>3) <i>Hargo pinggan ko tigo ratus ribu selusin.</i> ‘Harga piring ini tiga ratus ribu satu lusin’</p> <p>3a) <i>Hargo pinggan ko tigo ratus ribu dolar selusin.</i> ‘Harga piring ini tiga ratus ribu dolar satu lusin’</p> <p>3b) <i>Hargo pinggan ko tigo ratus ribu dolar Singapura selusin.</i></p>	Dini Rantiwi

		<p>'Harga piring ini tiga ratus ribu dolar Singapura satu lusin'</p> <p>Pada data (3a) '<i>ribu dolar</i>' dan (3b) '<i>ribu dolar Singapura</i>' diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>tigo+ratus</i> 'tiga ratus' merupakan FNum yang utuh <i>tigo</i> 'tiga' ditambah gugus <i>ratus</i> 'ratus'. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar</i>, sebagai pewatas belakang". FNum <i>tigo+ratus</i> 'tiga ratus' di dalam data tuturan berfungsi sebagai objek. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
4.	<p><i>Pena ko seharga duo puluh puluh ribu sekotak.</i> (Pena ini seharga dua puluh ribu satu box)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+puluh</i> 'dua puluh' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini</p>	Ahmad Solhi

		<p>dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>4) <i>Pena ko sehargo duo puluh ribu sekotak.</i> ‘Pena ini seharga dua puluh ribu satu box’</p> <p>4a) <i>Pena ko sehargo duo puluh ribu ringgit sekotak.</i> ‘Pena ini seharga dua puluh ribu ringgit satu box’</p> <p>4b) <i>Pena ko sehargo duo puluh ribu ringgit Malaysia sekotak.</i> ‘Pena ini seharga dua puluh ribu ringgit Malaysia satu box’</p> <p>Pada data (4a) ‘<i>ribu ringgit</i>’ dan (4b) ‘<i>ribu ringgit Malaysia</i>’ diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>duo+puluh</i> ‘dua puluh’ merupakan FNum yang utuh <i>duo</i> ‘dua’ ditambah gugus <i>puluh</i> ‘puluh’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23-25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar</i>, sebagai pewatas belakang”. FNum <i>duo+puluh</i> ‘dua puluh’ dalam data tuturan digunakan untuk penyebutan suatu nominal harga barang. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink</p>	
--	--	--	--

		<p>reference not valid.) bahwa “Penggunaan kata bilangan atau numeralia (angka) digunakan sebagai ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, nomor rumah, memori bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, dan penulisan lambang bilangan, dan sebagainya. Numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis”.</p>	
5.	<p><i>Diok butuh duit duo belas ribu.</i> (Dia perlu uang dua belas ribu)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+belas</i> ‘dua belas’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>5) <i>Diok butuh duit duo belas ribu.</i> ‘Dia perlu uang dua belas ribu’</p> <p>5a) <i>Diok butuh duit duo belas ribu dolar.</i> ‘Dia perlu uang dua belas ribu dolar’</p> <p>5b) <i>Diok butuh duit duo belas ribu dolar Singapura.</i> ‘Dia perlu uang dua belas ribu dolar Singapura’</p> <p>Pada data (4a) ‘<i>ribu dolar</i>’ dan (4b) ‘<i>ribu dolar Singapura</i>’ diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>duo+belas</i> ‘dua belas’ merupakan</p>	Ahmad Solhi

		<p>FNum yang utuh <i>duo</i> ‘dua’ ditambah gugus <i>belas</i> ‘belas’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23-25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar</i>, sebagai pewatas belakang”. FNum <i>duo+belas</i> ‘dua belas’ dalam data tuturan berfungsi sebagai keterangan. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
6.	<p><i>Ayuk butuh kertas sebanyak nam puluh limo lembar.</i> (Kakak butuh kertas sebanyak enam puluh lima lembar)</p>	<p>Berdasarkan data <i>nam+puluh limo</i> ‘enam puluh lima’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>6) <i>Ayuk butuh kertas sebanyak nam puluh limo lembar.</i> ‘Kakak butuh kertas sebanyak enam puluh lima lembar.</p> <p>6a) <i>Ayuk butuh kertas sebanyak nam puluh limo lembar A4.</i> ‘Kakak butuh kertas</p>	Ahmad Solhi

		<p>sebanyak enam puluh lima lembar A4'</p> <p>Pada data (6a) '<i>lembar A4</i>' diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>nam+puluh limo</i> 'enam puluh lima' merupakan FNum yang utuh <i>nam</i> 'enam' ditambah gugus <i>puluh limo</i> 'puluh lima'. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23-25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar</i>, sebagai pewatas belakang". FNum <i>nam+puluh limo</i> 'enam puluh lima' dalam data tuturan digunakan untuk menghitung jumlah nomina yang diperlukan. Hal ini dipertegas oleh Hendreksen dkk., (2016: 90-102, Error! Hyperlink reference not valid.) menyatakan bahwa "Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah</p>	
--	--	--	--

		keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.	
7.	<p><i>Perusahaan sawit tu mencapai keuntungan tigo miliar.</i> (Perusahaan sawit itu sudah mencapai keuntungan tiga miliar)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+miliar</i> ‘tiga miliar’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>7) <i>Perusahaan sawit tu mencapai keuntungan tigo miliar.</i> ‘Perusahaan sawit itu sudah mencapai keuntungan tiga miliar’.</p> <p>7a) <i>Perusahaan sawit tu mencapai keuntungan tigo miliar dolar.</i> ‘Perusahaan sawit itu sudah mencapai keuntungan tiga miliar dolar’.</p> <p>7b) <i>Perusahaan sawit tu mencapai keuntungan tigo miliar dolar Singapura.</i> ‘Perusahaan sawit itu sudah mencapai keuntungan tiga miliar dolar Singapura’.</p> <p>Pada data (7a) ‘<i>miliar dollar</i>’ dan (7b) ‘<i>miliar dollar Singapura</i>’ diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>tigo+miliar</i> ‘tiga miliar’ merupakan FNum yang utuh <i>tigo</i> ‘tiga’ yang</p>	Ahmad Solhi

		<p>bergabung dengan gugus <i>miliar</i> ‘miliar’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar</i>, sebagai pewatas belakang”. FNum <i>tigo+miliar</i> ‘tiga miliar’ dalam data tuturan berfungsi sebagai keterangan. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
8.	<p><i>Sayo nak beli mpat puluh lapan ekok ayam.</i> (Saya mau membeli empat puluh delapan ekor ayam)</p>	<p>Berdasarkan data <i>mpat+puluh lapan</i> ‘empat puluh delapan’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat di analisis dengan memindahkan posisi satuan lingual untuk mengetahui keketatan hubungan antar satuan lingual, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>8) <i>Sayo nak beli mpat puluh lapan ekok ayam.</i> ‘Saya mau membeli empat puluh delapan ekor ayam’.</p> <p>8a) <i>*Sayo nak beli ekok mpat puluh lapan ayam.</i> *Saya mau membeli ekor</p>	Ahmad Solhi

		<p>empat puluh delapan ayam’.</p> <p>8b) *<i>Sayo nak beli ekor ayam mpat puluh lapan.</i></p> <p>*‘Saya mau membeli ekor ayam empat puluh delapan’.</p> <p>Dapat diketahui bahwa numeralia <i>mpat puluh lapan</i> ‘empat puluh delapan’ mempunyai hubungan atau posisi yang ketat, terbukti jika numeralia (8) <i>mpat puluh lapan</i> ‘empat puluh delapan’ dipindahkan seperti pada (8a) dan (8b) menjadi tidak berterima. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramlan (1987: 176) bahwa “FNum adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia”. FNum <i>mpat+puluh lapan</i> ‘empat puluh delapan’ merupakan FNum yang utuh <i>mpat</i> ‘empat’ yang bergabung dengan gugus <i>puluh</i> ‘puluhan’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23-25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar,</i> sebagai pewatas belakang”. FNum <i>mpat+puluh lapan</i> ‘empat puluh delapan’ dalam data tuturan berfungsi sebagai objek. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.)</p>	
--	--	---	--

		bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.	
9.	<p><i>Hargo pisang kini ko tigo puluh ribu setandang.</i> (Harga pisang sekarang tiga puluh ribu setandan)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+puluh</i> merupakan FNum yang pola urutannya numeralia diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>9) <i>Hargo pisang kini ko tigo puluh ribu setandang.</i> ‘Harga pisang sekarang tiga puluh ribu setandan’.</p> <p>9a) <i>Hargo pisang kini ko tigo puluh ribu rupiah setandang.</i> ‘Harga pisang sekarang tiga puluh ribu rupiah setandan’.</p> <p>Pada data (9a) ‘<i>tiga puluh ribu rupiah</i>’ diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>tigo+puluh</i> ‘tiga puluh’ merupakan FNum yang utuh <i>tigo</i> ‘tiga’ yang bergabung dengan gugus <i>puluh</i> ‘puluhan’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun,</i></p>	Ahmad Solhi

		<p><i>miliar</i>, sebagai pewatas belakang”. FNum <i>tigo+puluh</i> ‘tiga puluh’ dalam data tuturan berfungsi sebagai objek. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
10.	<p><i>Paman punyo duit sebanyak duo miliar.</i> (Paman mempunyai uang sebanyak dua miliar)</p>	<p>Berdasarkan data <i>duo+miliar</i> ‘dua miliar’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>10) <i>Paman punyo duit sebanyak duo miliar.</i> ‘Paman mempunyai uang sebanyak dua miliar’.</p> <p>10a) <i>Paman punyo duit sebanyak duo miliar dolar.</i> ‘Paman mempunyai uang sebanyak dua miliar dolar’.</p> <p>10b) <i>Paman punyo duit sebanyak duo miliar dolar Singapura.</i> ‘Paman mempunyai uang sebanyak dua miliar dolar Singapura’.</p> <p>Pada data (10a) ‘<i>miliar dolar</i>’ dan (10b) ‘<i>miliar dolar Singapura</i>’ diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna</p>	Dini Rantiwi

		<p>kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>duo+miliar</i> ‘dua miliar’ merupakan FNum yang utuh <i>duo</i> ‘dua’ yang bergabung dengan gugus <i>miliar</i> ‘miliar’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar,</i> sebagai pewatas belakang”. FNum <i>duo+miliar</i> ‘dua miliar’ dalam data tuturan berfungsi sebagai keterangan. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
11.	<p><i>Duo atau tigo orang wajib nurut lomba tujuh belas Agustus.</i> (Dua atau tiga orang wajib mengikuti lomba tujuh belas Agustus)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tujuh+belas</i> ‘tujuh belas’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat di analisis dengan memindahkan posisi satuan lingual untuk mengetahui keketatan hubungan antar satuan lingual, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>11) <i>Duo atau tigo orang wajib nurut lomba tujuh belas Agustus.</i> ‘Dua atau tiga orang wajib mengikuti lomba tujuh</p>	

		<p>belas Agustus.</p> <p>11a) *<i>Dua atau tiga orang wajib nurut lomba Agustus tujuh belas.</i></p> <p>*Dua atau tiga orang wajib mengikuti lomba Agustus tujuh belas’.</p> <p>Dapat diketahui bahwa FNum <i>tujuh+belas</i> ‘tujuh belas’ mempunyai hubungan atau posisi yang ketat, terbukti jika numeralia (11) <i>tujuh+belas</i> ‘tujuh belas’ dipindahkan seperti pada (11a) menjadi tidak berterima. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramlan (1987: 176) bahwa “FNum adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia”. FNum <i>tujuh+belas</i> ‘tujuh belas’ merupakan FNum yang utuh <i>tujuh</i> ‘tujuh’ yang bergabung dengan gugus <i>belas</i> ‘belas’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar</i>, sebagai pewatas belakang”. FNum <i>tujuh+belas</i> dalam data tuturan berfungsi untuk menyatakan tanggal kemerdekaan Indonesia. Hal ini dipertegas oleh Hendreksen dkk., (2016: 90–102, Error! Hyperlink reference not valid.) menyatakan bahwa</p>	
--	--	--	--

		<p>“Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
12.	<p><i>Tetangga saya baru ajo minjam duit sebanyak tigo triliun.</i> (Tetangga saya baru saja meminjam uang sebanyak tiga triliun)</p>	<p>Berdasarkan data <i>tigo+triliun</i> ‘tiga triliun’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>12) <i>Tetangga saya baru ajo minjam duit sebanyak tigo triliun.</i> ‘Tetangga saya baru saja meminjam uang sebanyak tiga triliun’</p> <p>7a) <i>Tetangga saya baru ajo minjam duit sebanyak tigo triliun rupiah.</i> ‘Tetangga saya baru saja meminjam uang sebanyak tiga triliun rupiah’</p> <p>Pada data (7a) ‘triliun rupiah’ diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN),</p>	Nur Azizah

		<p>sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>tigo+triliun</i> ‘tiga triliun’ merupakan FNum yang utuh <i>tigo</i> ‘tiga’ yang bergabung dengan gugus <i>triliun</i> ‘triliun’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, bilion, triliun, miliar,</i> sebagai pewatas belakang”. FNum <i>tigo+triliun</i> ‘tiga triliun’ dalam data tuturan berfungsi sebagai keterangan. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
13.	<p><i>Sayo nak minjam duit sebanyak sembilan juta.</i> (Saya mau minjam uang sebanyak Sembilan juta)</p>	<p>Berdasarkan data <i>semilan+juta</i> ‘sembilan juta’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia utuh diikuti kata gugus. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan tertentu, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p>13) <i>Sayo nak minjam duit sebanyak sembilan juta.</i> ‘Saya mau minjam uang sebanyak sembilan juta’</p> <p>13a) <i>Sayo nak minjam duit</i></p>	Nur Azizah

		<p><i>sebanyak sembilan juta rupiah.</i></p> <p>'Saya mau minjam uang sebanyak sembilan juta rupiah'</p> <p>Pada data (13a) '<i>juta rupiah</i>' diperluas dengan kata penggolong nomina (KPN), sehingga memperjelas makna kalimat dan menjelaskan makna numeralia. FNum <i>sembilan+juta</i> 'sembilan juta' merupakan FNum yang utuh <i>sembilan</i> 'sembilan' yang bergabung dengan gugus <i>triliun</i> 'triliun'. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Pola urutan FNum terdiri dari numeralia sebagai inti dan kata gugus meliputi <i>belas, puluh, ratus, juta, biliun, triliun, miliar,</i> sebagai pewatas belakang". FNum <i>sembilan+juta</i> 'sembilan juta' dalam data tuturan berfungsi sebagai keterangan. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
--	--	--	--

Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23– 25, dan direkayasa penulis)

Keterangan:

Num : Numeralia

N : Nomina

KPN : Kata Penggolong Nomina

Adv : Adverbia

ANALISIS DATA
POLA URUTAN UNSUR-UNSUR FRASA NUMERALIA YANG
NUMERALIA DENGAN NUMERALIA DALAM BAHASA
MELAYU JAMBI DI DESA TARIKAN KECAMATAN KUMPEH
ULU KABUPATEN MUARO JAMBI PROVINSI JAMBI

Tabel 5. Analisis Data Pola Urutan Unsur-unsur Frasa Numeralia yang Numeralia dengan Numeralia dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Tarikan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi

No.	Ungkapan yang Mengandung Pola Urutan Unsur-unsur FNum: Num+Num	Analisis	Informan
1.	<i>Duo atau tigo orang wajib nurut lomba.</i> (Dua atau tiga orang wajib mengikuti lomba)	Berdasarkan data <i>dua+atau tigo</i> 'dua atau tiga' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia diikuti numeralia Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan memindahkan posisi satuan lingual untuk mengetahui keketatan hubungan antar satuan lingual, hal ini dapat dilihat sebagai berikut: 1) 1) <i>Duo atau tigo orang wajib nurut lomba.</i> 2) 'Dua atau tiga orang wajib mengikuti lomba'. 3) 1a) * <i>Orang duo atau tigo wajib nurut lomba.</i> 4) * <i>Orang dua atau tiga wajib mengikuti lomba</i> '. 5) 1b) * <i>Orang wajib nurut lomba duo atau tigo.</i>	Nur Azizah

		<p>6) *'Orang wajib mengikuti lomba dua atau tiga'.</p> <p>7) Dapat diketahui bahwa FNum <i>duo+atau tigo</i> 'dua atau tiga' mempunyai hubungan atau posisi yang ketat, terbukti jika FNum (1) <i>duo+atau tigo</i> 'dua atau tiga' dipindahkan seperti pada (1a) dan (1b) menjadi tidak berterima. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramlan (1987: 176) bahwa "FNum adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia". FNum <i>duo+atau tigo</i> 'dua atau tiga' merupakan FNum yang utuh <i>duo</i> 'dua' yang bergabung dengan numeralia <i>tigo</i> 'tiga'. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia ialah dua kata berbentuk <i>numeralia</i> yang berfungsi sebagai inti), diantara kedua numeralia itu biasanya diselipi oleh kata <i>dan</i> yang menghasilkan makna gramatikal penjumlahan, dan kata <i>atau</i> yang bermakna pemilihan". FNum <i>duo+atau tigo</i> 'dua atau tiga' digunakan untuk menyatakan jumlah orang. Hal ini dipertegas oleh</p>	
--	--	--	--

		<p>Hendrexen dkk., (2016: 90-102, https://jurnal.untan.ac.id) menyatakan bahwa “Fungsi numeralia digunakan untuk berbagai keperluan seperti, penyebutan lambang bilangan, penghitung banyak atau jumlah wujud, nilai uang, ukuran berat, ukuran panjang dan tinggi, ukuran luas, ukuran isi, satuan waktu, nomor RT/RW, bagian karangan atau ayat dalam kitab suci, penyebutan silsilah keluarga, turunan dalam keluarga, menyatakan hari kematian seseorang, menyatakan tanggal, bulan dan tahun kelahiran”.</p>	
2.	<p><i>Pengapus ko sekok untok gegalo.</i> (Penghapus ini satu untuk semua)</p>	<p>Berdasarkan data <i>sekok+untok gegalo</i> ‘satu untuk semua’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia diikuti numeralia. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>sekok</i> <i>Pengapus ko duo</i> } <i>untok gegalo.</i> <i>tigo</i> } </p> <p>Kata <i>sekok</i>, <i>duo</i>, dan <i>tigo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia yang dapat saling menggantikan dan</p>	Nur Azizah

		<p>bergabung dengan numeralia yaitu <i>untuk gegalo</i> ‘untuk semua’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia ialah dua kata berbentuk <i>numeralia</i> yang berfungsi sebagai inti), diantara kedua numeralia itu biasanya diselipi oleh kata <i>dan</i> yang menghasilkan makna gramatikal penjumlahan, dan kata <i>atau</i> yang bermakna pemilihan”. FNum <i>sekok+untuk gegalo</i> ‘satu untuk semua’ dalam data tuturan berfungsi sebagai objek yaitu <i>sekok</i> ‘satu’ dan keterangan yaitu <i>untuk gegalo</i> ‘untuk semua’. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”.</p>	
3.	<p><i>Untok rt limo dan nam jago ronda malam ko.</i> (Untuk rt lima dan enam jago ronda malam ini)</p>	<p>Berdasarkan data <i>limo+dan nam</i> ‘lima dan enam’ merupakan FNum yang pola urutannya numeralia diikuti numeralia. Frasa numeralia ini dapat dianalisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;"> <i>limo</i> } <i>Untok rt tujuh</i> } <i>dan nam jago</i> <i>lapan</i> } <i>ronda malam ko.</i> </p>	Nur Azizah

		<p>Kata <i>limo</i>, <i>tujuh</i>, dan <i>lapan</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan numeralia yaitu <i>dan nam</i> 'dan enam'. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23-25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia ialah dua kata berbentuk <i>numeralia</i> yang berfungsi sebagai inti), diantara kedua numeralia itu biasanya diselipi oleh kata <i>dan</i> yang menghasilkan makna gramatikal penjumlahan, dan kata <i>atau</i> yang bermakna pemilihan". FNum <i>limo+dan nam</i> 'lima dan enam' dalam data tuturan berfungsi sebagai subjek. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa "Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan".</p>	
4.	<p><i>Nomor punggung lapan dengan samilan gagah nyan.</i> (Nomor punggung delapan dengan sembilan ganteng nian)</p>	<p>Berdasarkan data <i>lapan+dengan samilan</i> 'delapan dengan sembilan' merupakan FNum yang pola urutannya numeralia diikuti numeralia. Frasa numeralia ini dapat di analisis dengan mengganti satuan lingual lain yang tidak terdapat pada tuturan, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:</p>	<p>Nur Azizah</p>

		<p style="text-align: center;"> <i>lapan</i> <i>Nomor punggung tujuh</i> <i>limo</i> </p> <p style="text-align: center;"> } <i>dengan</i> } <i>samilan</i> } <i>gagah nyan.</i> </p> <p> Kata <i>lapan</i>, <i>tujuh</i>, dan <i>limo</i> termasuk dalam kategori yang sama yaitu numeralia yang dapat saling menggantikan dan bergabung dengan numeralia yaitu <i>dengan samilan</i> ‘dengan sembilan’. Hal ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23–25 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia ialah dua kata berbentuk <i>numeralia</i> yang berfungsi sebagai inti), diantara kedua numeralia itu biasanya diselipi oleh kata <i>dan</i> yang menghasilkan makna gramatikal penjumlahan, dan kata <i>atau</i> yang bermakna pemilihan”. FNum <i>lapan+dengan samilan</i> ‘delapan dengan sembilan’ dalam data tuturan berfungsi sebagai subjek. Hal ini dipertegas oleh Moeliono dkk., (dalam Lestari dkk., 2017: 97 Error! Hyperlink reference not valid.) bahwa “Frasa numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaksis, yaitu berfungsi subjektif, predikat, objektif, dan keterangan”. </p>	
--	--	---	--

Kridalaksana (dalam Nisa 2015: 23– 25, dan direkayasa penulis)

Keterangan:

Num : Numeralia

N : Nomina

KPN : Kata Penggolong Nomina

Adv : Adverbia

TENTANG PENULIS

Penulis 1



Ade Rahima Amir lahirkan pada tanggal 31 Oktober 1967 di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara, ayah H. Moh. Amir Djamal (Alm) dan Ibu Hj. Djusnah Salim (Alma). Masa kecil dan remajanya dihabiskan di kampung halaman di Nagari Padang Sibusuk, Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Padang Sibusuk pada tahun 1979, SMP Negeri 1 Padang Sibusuk tahun 1982, SMA Negeri 1 Sawah Lunto pada tahun 1985. Pada tahun yang sama, Penulis diterima sebagai Mahasiswa melalui Jalur PMDK pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Jambi dan lulus S1 pada tahun 1990. Pada Tahun 1992 penulis melanjutkan pendidikan (S2) pada Program Pascasarjana Unpad Bandung Bidang Kajian Utama (BKU) Linguistik Umum dengan Pembimbing 1 Prof. J.S. Badudu (alm), Pembimbing 2 Dr. T. Fatima Djajasudarna (alm), dan Pembimbing 3 Prof. Dr. H.G. Tarigan. Penulis lulus S2 pada tahun 1994. Selanjutnya, pendidikan terakhir S3, ditempuh pada tahun 2011 dan selesai tahun 2015 di program Doktorat Universitas Negeri Jakarta dengan judul Disertasi “Nilai-Nilai Religius dalam Seloko Adat Melayu Jambi (Kajian Struktural Hermeniutik)” dengan Promotor Prof. Dr. Sakura Ridwan, M.Pd. dan Co.Promotor Prof. Dr. Sabarti Ahhadiyah.

Sejak tahun 1995 sampai sekarang, penulis mengabdikan sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan seni, FKIP Universitas Batanghari Jambi Jabatan fungsional terakhir Lektor Kepala. Pernah menjabat Sekjur PBS pada tahun 2001-2005, Kajur PBS tahun 2006-2010, Wakil Dekan I FKIP Unbari tahun 2010-2012 dan Ketua Unit Penjaminan Mutu PBSI Periode 2020-2024. Kegiatan

organisasi profesi yang diikuti antara lain; Ketua bidang Litbang HISKI Provinsi Jambi periode 2015-2020, Wakil ketua ADOBSI Wil. Prov. Jambi tahun 2020-2024, Ketua Bid.Litbang Pusat Kajian Wanita Universitas Batanghari dari tahun 2009 sampai sekarang, dan Pengurus PUSPA Provinsi Jambi dari tahun 2018-2023.

Penulis aktif mengikuti kegiatan Ilmiah dan pernah menjadi nara sumber pada Komprensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI ke-6) di Bali, Seminar Internasional Islle (2017) di Jakarta, dan Seminar Internasional (2020) di Surabaya. Publikasi ilmiah 5 tahun terakhir antara lain lain: *Religious Values In The Theme Structure Of Traditional Seloko Of Jambi Malay* (2016) di publikasikan (*International Journal Of Language Education and Culture Review* (IJLECR). E-ISSN: 2406-8586. *Educational Character Values In Seloko Adat Utterances Of Jambi Malay Society* (2017) (*Effort To Dignify The Indonesian Language in A Global Perspective*) ISBN: 978-602-61994-09. Suku Melayu Jambi (*Strengthening Procedures For Tribel Customary Title Wither Jambi*) (2018) (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi) E-ISSN 1411-8939, *Bentuk Fatis Wacana Lisan dalam Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Provinsi Jambi* (2021.) Jurnal Dikdaya KIP Universitas Batanghari. *Klasifikasi Kata Bilangan Bahasa Melayu Jambi* (2021) (Ranah: Jurnal Kajian Bahasa) E-ISSN: 2579-8111. *Fungsi Gramatika Frasa Numeralia Bahasa Melayu Jambi* (2022).

Penulis 2



Erlina Zahar lahir pada tanggal 17 September 1966 di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Penulis merupakan anak dari ayah Zahar Moenir (Alm) dan Ibu Hj. Dally. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di kota padang, Sumatera Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 3 Padang pada tahun 1979, SMP Negeri 7 Padang tahun 1982, SMA Negeri 2 Padang pada tahun 1985. Pada tahun yang sama, Penulis diterima sebagai Mahasiswa pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa FKIP Universitas Bung Hatta Padang dan lulus S1 pada tahun 1990. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan Strata 2 pada program studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tanggal 25 Oktober tahun 2008 dengan judul tesis Iklim Organisasi dalam rangka meningkatkan kepuasan kerja guru SMP Negeri 5 Kota Jambi. Sejak tahun 1995 sampai sekarang, penulis mengabdikan sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan seni, FKIP Universitas Batanghari Jambi. Jabatan fungsional terakhir Lektor Kepala. Menjabat sebagai Ketua Pordi PBSI pada tahun 2010-2022. Kegiatan organisasi profesi yang diikuti antara lain; Anggota ADOBSI Wil. Prov. Jambi tahun 2020-2024, anggota HISKI Provinsi Jambi tahun 2020-2024. Penulis aktif mengikuti kegiatan Ilmiah dan pernah menjadi nara sumber pada Kantor Bahasa Provinsi Jambi. Aktif menulis penelitian pada Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Jurnal Dikdaya FKIP Universitas Batanghari serta Jurnal Ilmiah Aksara PBSI Unbari.

Penulis 3



Firman Tara dilahirkan pada tanggal 14 Januari 1983 di Kota Jambi. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, ayah Nunung M. Nur (Alm) dan Ibu Musriah. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di Kota Jambi, Khususnya di Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kecamatan Kotabaru Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 212 Kota Jambi Sibusuk pada tahun 1994, SMP Negeri 18 Kota Jambi pada tahun 1997, SMA Negeri 8 Kota Jambi pada tahun 2000. Pada jenjang Pendidikan Tinggi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari dan lulus pada tahun 2007. Selanjutnya, Penulis menyelesaikan Pascasarjana (S-2) pada tahun 2017 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sejak tahun 1995 sampai sekarang, penulis mengabdikan sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan seni, FKIP Universitas Batanghari Jambi Jabatan fungsional terakhir Lektor Kepala. Pernah menjabat Sekjur PBS pada tahun 2001-2005, Kajur PBS tahun 2006-2010, Wakil Dekan I FKIP Unbari tahun 2010-2012 dan Ketua Unit Penjaminan Mutu PBSI Periode 2020-2024. Kegiatan organisasi profesi yang diikuti antara lain; Ketua bidang Litbang HISKI Provinsi Jambi periode 2015-2020, Wakil ketua ADOBSI Wil. Prov. Jambi tahun 2020-2024, Ketua Bid.Litbang Pusat Kajian Wanita Universitas Batanghari dari tahun 2009 sampai sekarang, dan Pengurus PUSPA Provinsi Jambi dari tahun 2018-2023.

Penulis aktif mengikuti kegiatan Ilmiah dan pernah menjadi nara sumber pada Komprensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI ke-6) di Bali, Seminar Internasional Islle (2017) di Jakarta, dan Seminar Internasional (2020) di Surabaya. Publikasi ilmiah 5 tahun terakhir antara lain lain: *Religious Values In The Theme Structure Of Traditional Seloko Of Jambi Malay* (2016) di publikasikan (*International Journal Of Language*

Education and Culture Review (IJLECR). E-ISSN: 2406-8586.
Educational Character Values In Seloko Adat Utterances Of Jambi Malay Society (2017) (Effort To Dignify The Indonesian Language in A Global Perspective) ISBN: 978-602-61994-09. Suku Melayu Jambi (*Strengthening Procedures For Tribel Customary Title Wither Jambi*) (2018) (*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*) E-ISSN 1411-8939, *Bentuk Fatis Wacana Lisan dalam Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Provinsi Jambi (2021.) Jurnal Dikdaya KIP Universitas Batanghari. Klasifikasi Kata Bilangan Bahasa Melayu Jambi (2021) (Ranah: Jurnal Kajian Bahasa) E-ISSN: 2579-8111. Fungsi Gramatika Frasa Numeralia Bahasa Melayu Jambi (2022).*

Penulis 4



Sujoko, lahir di Rimbo Bujang 14 Juli 1987. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayah Rusmadi dan Ibu Kamisem. Sejak masa pendidikan SD hingga SMA ditempuh di tanah kelahiran Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Jenjang SD lulus tahun 1999, SMP tahun 2002, SMA 5 Tebo tahun 2006. Jenjang S1 ditempuh di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas

Batanghari Jambi dan lulus pada tahun 2010. Dilanjutkan ke jenjang Pascasarjana di Universitas PGRI Palembang lulus pada tahun 2015 pada bidang yang sama yakni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak masa kuliah di jenjang S1 selalu terbiasa menulis karya tulis ilmiah yang bertema sastra dan pendidikan hingga tesis yang ditulis sebagai tugas akhir S2 pun bertema tentang karakter dan kebudayaan pada novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi. Penulis aktif di berbagai kegiatan ilmiah baik berupa seminar, temu pakar, dan diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi bekerja yakni di Universitas Batanghari dan beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Propinsi Jambi. Penulis juga tergabung dalam organisasi profesi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) dan Himpunan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) regional Jambi yang secara berkala juga menggelar beragam kegiatan ilmiah, bahasa, dan sastra Indonesia.

Beberapa kegiatan ilmiah yang penulis ikuti antaralain: seminar internasional dengan tema "Improving Human Resources Trough Sustainable Education (tahun 2017) di Universitas Batanghari Jambi, Workshop tentang Hak Kekayaan Intelektual (HKI) (tahun 2017), pemakalah Seminar Nasional dengan tema "Permasalahan, Tantangan, dan Kebijakan Pengurangan Angka Kemiskinan Melalui Pembangunan Berkelanjutan (tahun 2017), menjadi juri dalam Lomba Musikalisasi Puisi yang diselenggarakan oleh HIMA PS-PBSI FKIP universitas Batanghari tahun 2017, peserta pada seminar hasil penelitian kebahasaan yang

diselenggarakan kantor bahasa Propinsi Jambi (tahun 2020), dosen Pembimbing PPL FKIP universitas Batanghari TA 2020/2021, panitia seminar nasional FKIP bertema “pelestarian bahasa daerah menjaga warisan budaya (tahun 2022), peserta pada Training Literasi Digital untuk Akademisi dan Jurnalis yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) regional Jambi tahun 2022.